

PRAMOEDYA
ANANTA TOER



MIDAH

Simanis Bergigi Emas

Lentera
Lentera

MIDAH

Midah, Simanis Bergigi Emas

Pramoedya Ananta Toer

Penerbit: **Lentera Dipantara**

MIDAH, SIMANIS BERGIGI EMAS

Pengarang: Pramoedya Ananta Toer

Penerbit: **Lentera Dipantara**

Oleh: Pramoedya Ananta Toer

Lentera Dipantara

TENTANG PENGARANG

LENTERA DIPANTARA

Midah, Simanis Bergigi Emas

Pramoedya Ananta Toer lahir pada 1925 di Blora, Jawa Tengah, Indonesia. Hampir separuh hidupnya dihabiskan dalam penjara-sebuah wajah semesta yang paling purba bagi manusia-manusia bermartabat: 3 tahun dalam penjara Kolonial, 1 tahun di Orde Lama, dan 14 tahun yang melelahkan di Orde Baru (13 Oktober 1965 – Juli 1969, pulau Nusa Kambangan Juli 1969 – 16 Agustus 1969, pulau Buru Agustus 1969–12 November 1979, Magelang/Banyumanik November-Desember 1979) tanpa proses pengadilan. Pada tanggal 21 Desember 1979 Pramoedya Ananta Toer mendapat surat pembebasan secara hukum tidak bersalah dan tidak terlibat dalam G30S PKI tetapi masih dikenakan tahanan rumah, tahanan kota, tahanan Negara sampai tahun 1999 dan wajib lapopr ke Kodim Jakarta Timur satu kali seminggu selama kurang lebih 2 tahun. Beberapa karyanya lahir dari tempat purba ini, diantaranya Tetralogi Buru (Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca)

Penjara tak membuatnya berhenti sejenkal pun menulis. Baginya, menulis adalah tugas pribadi dan nasional. Dan ia konsekuen terhadap semua akibat yang ia peroleh. Berkali-kali karyanya dilarang dan dibakar.

Dari tangannya yang dingin telah lahir lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 39 bahasa asing. Karena kiprahnya di gelanggang sastra dan kebudayaan, Pramoedya Ananta Toer dianugerahi berbagai penghargaan internasional, diantaranya; THE

PEN Freedom-to-write Award pada 1988, Ramon Magsaysay Award pada 1955 dan The Norwegian Authours Union, pada tahun 2004. Sampai kini, ia adalah satu-satunya wakil Indonesia yang namanya berkali-kali masuk dalam daftar Kandidat Pemenang Nobel Sastra.

Dari Lentera Dipantara

“Ah, sudara, manusia ini kenal satu sama lain, tetapi tidak dengan dirinya sendiri.... Memang tidak ada hasilnya untuk kemakmuran kita hendak mengenal diri, karena dia takkan menghasilkan kekayaan.” — Pramoedya Ananta Toer

Ini adalah novel ringan. Ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer pada warsa 50-an dengan seting tempat: DJAKARTA. Novel ini seperti nafas novel-novel lainnya-menjadikan perempuan sebagai tokoh utamanya. Nama tokoh utama itu Midah. Pendek sekali namanya. Hanya Midah. Kulitnya kuning. Wajahnya gaka bulat. Kalau tersenyum, ih manisnya. Cantik parasnya, lentik suaranya, kuat hatinya.

Midah dilahirkan di tengah keluarga yang ta’at beragama. Hadji Abdul nama ayahnya. fanatik terhadap musik-musik berbau Arab. Umi Kalsum-bukan Inul-yang menjadi penyanyi favoritnya. Sampai ketika usia 9 tahun kehidupan Midah sangat enak. Ia dimanja dan dipangku-pangku. Karena memang ia anak tunggal. Situasi berubah ketika Midah mempunyai adik yang mulai membanyak. Dirumah ia sudah mulai disepelekan. Perhatian ayahnya sudah sepenuhnya kepada adik-adiknya. Ia tak lagi dipangku-pangku. Ia tak lagi ditemani ayahnya untuk mendengarkan lagu Umi Kalsum. Midah sekarang seperti terkucil di rumahnya. Adik-adiknya telah merampas semuanya.

Karena tidak betah, Midah sering keluar rumah dan biasanya pulang sore atau bahkan malam hari. Begitu seterusnya. Tetapi ayahnya cuek saja. Apalagi

ibunya. Situasi tidak berubah sama sekali. Ini makin membetahkan Midah untuk bermain-main di jalanan. Di jalanan itulah Midah kena pikat dengan pengamen keliling. Terutama lagu-lagu keroncong yang mereka bawaan. Midah senang sekali dengan kroncong. Ia ternyata sudah bosan dengan Umi Kalsum. Dibelinya beberapa piringan hitam kroncong. Sesingkat itu, Midah sudah hafal semua isinya. Saat itulah ia kepergok bapaknya. Ia dihajar habis-habisan gara-gara mendengarkan lagu haram di rumah. Diantara rasa taut berkecamuk di hati, Midah menyimpan benci kepada ayahnya ini. Ibunya juga tak bisa berbuat apa-apa. Di hadapan bapaknya, ibunya tak memiliki kekuatan.

Sampailah suatu hari ketika ayahnya ingin menikahkan Midah dengan laki-laki pilihan ayahnya. Dan syaratnya: laki-laki itu berasal dari Cibato, desa ayahnya, berharta, dan ta'at kepada agama. Setelah tiga bulan perkawinan, Midah lari dari lakinya, Hadji Terbus, dengan membawa beban hamil karena tahu Hadji Terbus memiliki banyak bini. Ia terseret ditengah rimba jalanan kota Jakarta tahun 50-an.

Dalam fase peralihan iniah Pramoedya menggambarkan perempuan muda ini begitu kuatnya untuk bertahan hidup. Midah dituturkan sebagai orang yang tak mudah menyerah dengan nasib hidup. Walaupun ia hanya menjadi penyanyi dengan panggilan simanis bergigi emas dalam kelompok pengamen keliling dari satu resto ke resto lainnya, bahkan dari pintu ke pintu rumah warga. Dengan kandungan yang makin membesar dari hari ke hari, Midah memang tampak kelelahan. Tapi manusia tidak boleh menyerah pada kelelahan. Hawa kehidupan jalanan yang liar dan ganas harus diarungi. Dan kita tahu Midah memang kalah

(secara moral) dalam pertarungan hidup itu: menjadi penyanyi sekaligus pelacur.

Pram, lewat novel ringan ini, memperlihatkan ketegangan antara jiwa seorang humanis dan moralis. Di satu sisi Pram ingin menegaskan kekuatan seorang perempuan berjiwa dan berpribadi kuat melawan ganasnya kehidupan. Seorang perempuan yang tak mudah ditaklukan oleh apapun. Tapi di sisi lain ingin memperlihatkan kebusukan kamum moralis-lewat tokoh Hadji Terbus, juga Hadji Abdul-yang hanya rajin zikir, tapi miskin citarasa kemanusiaan. Dan juga serakah.

Sebuah novel ringan yang elegan citarasa bahasa khas Pramoedya Ananta Toer.

Bagian Pertama

Kalau mereka kelak pulang ke Cibatok, semua kawan-kawannya yang dahulu begitu penakut tak berani merantau ke Jakarta. Pasti akan datang berjejal di rumah dan mengagumi mereka. Apalagi! Kerja di Jakarta. Kumpul-kumpul uang, dan akhirnya terbeli juga rumah di Cibatok. Bukan rumah bambu seperti kawan-kawannya punya. Kayu, setengah tembok! Itu belum lagi. Cita-citanya yang terbesar sudah terkabul pula, dan sekarang kawan-kawannya akan menyebut Hadji Abdul. Ah, hidup ini alangkah manis kalau cita demi cita terampas ditangan kiri dan kebesara dikuasai ditangan kanan.

Itupun belum seluruhnya. Midah begitu manis dan montok dan tujuh atau delapan tahun lagi dia akan menguasai seluruh hati-muda di seluas daerah Ciabtok. Dan ia tinggal pilih saja siapa pemuda yang bakalnya bisa jadi haji, bisa mengaji begitu mengharukan seperti Syeh Ali Mubarrak, yang dikenalnya di Kairo.

Kairo! Siapa pula diantara kawan-kawannya yang penakut itu pernah dengar nama itu. Itupun belum lagi habis. Masih ada kebesaran yang tidak terlawankan: bisa bercerita sambil berbisik tentang Umi Kalsum-itu biduan Mesir yang menawan hati penduduk di kampung-kampung Jakarta.

Dan Hadji Abdul tidaklah merugi tiap hari mengucapkan syukur kepada Tuhannya yang telah begitu murah terhadapnya- memberinya segala kesenangan dan kenikmatan yang sejak kecil didambakannya. Dan ia yakin, apabila seluruh umat seibadah dirinya, tidak lama lagi-dan dunia benar-benar

akan berubah menjadi surga.

Tiap hari ia bawa tubuhnya yang mulai menggemuk itu pergi ke took-kulitnya. Dan disepanjang jalan ia pandangi lalu lintas yang begitu gelisah, begitu pontang-panting dalam keterbanan nasib manusia, -ia menggeleng-gelengkan kepala sambil berjalan kaki, mendoa dengan sejujur hatinya.

Sudi kiranya Tuhan mengampuni kemurtadan mereka. Berilah mereka bimbingan, dan cairkan panasnya hawa nafsu mereka. Tidakkah engkaulepaskan mereka dari siksaan tunggang-langgang tiap hari di jalan-jalan besar yang begitu ramai?

Dan dengan sikapnya yang tenang, ia anggukkan kepala kepada buruhnya yang telah sedia menunggu di depan toko kulitnya. Ia perlakukan snua mereka dengan lemah lembut dan ia beri mereka upah yang patut. Dalam hal ini semua tingkah lakunya ikut menggantungkan jalannya perusahaannya. Ia tak perlu takut menghadapi persaingan dari pihak pengusaha asing mapun sebangsanya. Ia tetap percaya kepada kemurahan Tuhannya dalam usaha yang baik dan jujur.

Sore hari ia pulang kembali ke rumah diantara anaknya si Midah dan bininya. Sudah dapat ditentukan ia duduk di kursi goyang sambil mendengarkan piring hitam yang membawakan suara Umi Kalsum kepadanya. Juga sudah dapat ditentukan Midah duduk di pangkuannya, dan ia mengelus-elus pipinya yang montok sambil merestui selamat dalam hatinya.

Keyakinannya kepada Tuhannya telah menyediakan jalan-jalan yang tegas dan menuju kearah yang pasti bagi Hadji Abdul. Ketegasan, kepastian, ditambah dengan keyakinan pada kebaikan menyebabkan ada sesuatu kekuatan padanya yang

sanggup menundukkan daerah selingkungannya. Dan karena keimanannya juga ia tak pernah mencurigai siapapun. Ia bahkan tidak mau-sekalipun hanya dalam otak belaka berpiir jahat kepada orang lain. Jiwanya tidak pernah tersiksa oleh kekusutan dan kekotoran pikirannya. Hatinya selalu aman.

Keinginannya untuk mempunyai anak lagi, selalu ditindasnya. Apabila Tuhan telah menakdirkan, demikian selalu ia berpendapat, pada suatu kali yang baik dia akan datang kerumah kami utuk menjadi anak kami.

Hingga Midah berumur sembilan tahun, anak baru itu tak juga datang. Dan sewaktu umur Midah bertambah setahun lagi, anak baru itu tak juga datang. Mulai saat itu kebimbangan merayap dalam hatinya. Bahkan sekali ia pernah mengucapkan kata-kata:

Biarlah semua aku kurbankan, asalkan mendapat anak lagi-terutama lelaki.

Dan sehabis mengucapkan kata-kata itu ia menyebut lagi beberapa kali. Ia kaget. Ia merasa dirinya murtad dan ingkar janji terhadap kehendak Tuhanya. Ia berpuasa. Ia bersedekah. Tetapi kata-kata itu terlepas dan takdir Tuhannya itu merupakan dua kekuatan yang berperang dalam sanubarinya. Ia menyesal terus. Berkali-kali sembahyangnya gagal dan terpasa ia ulangi dari permulaan, apabila seperti kilat kata-kata terlepas itu menyambut hatinya. Dan ia menggigil takut pada murka Tuhannya. Ia merasa sudah menerima sebagian terbesar dambaannya dari Tuhan. Dan kini ia syukur sepenuh hatinya. Beberapa malam ia tidak bisa tidur, dan untuk membohongi tuntutan keimanannya dari kemungkinan murka Tuhannya, ia terus-menerus berzikir. Kadang-kadang hingga matahari yang kemarin

telah datang lagi di ufuk timur.

Pada suatu hari isterinya datang kepadanya dan berbisik: Tuhan telah mengabulkan permintaanmu. Aku mendukung.

Sedekah besar-besaran diadakan. Dan waktu bang Sarean siap hendak mengumumkan hajat Hadji Abdul, yang akhir ini belum juga berani menambahkan kepada bang Sarean, bahwa sedekah itupun dimaksudkan untuk mengucapkan syukur bukan saja karena kehendaknya tercabul tetapi juga karena Tuhan telah mengampuni kemungkirannya.

Kembali Hadji Abdul memperoleh kepercayaan-dirinya, sekalipun belum lagi seratus persen. Kandungan isterinya menyebabkan ia memperbuat sesuatu yang sangat dilebih-lebihkan tidak lain daripada imbalan pada kegoyahan hati kecilnya. Tapi walau bagaimana juga, keteguhan yang dahulu-dahulu telah hilang dari jiwanya. Kini ia menjadi makhluk, yang setiap sadar merasa celaka, diganggu oleh penyesalan yang tidak habis-habisnya.

Waktu anak kedua lahir, sekali lagi diadakan pesta besar yang menyita banyak sekali dana persediaan uangnya. Tamu datang dari mana-mana. Bahkan kawan-kawannya sepermainan di Cibatok ia undangi belaka. Seluruh biaya perjalanan ditanggung. Ke sana ke mari ia memperlihatkan tertawanya, cerutu dan makanan yang paling malah beredar. Lampu menghiasi seluruh sudut pekarangannya, dan malam dibuat menjadi siang. Ia sambut semuanya dengan senyum berdaulat.

Tetapi waktu pesta telah habis, kegelisahannya kembali mengamuk. Sesalannya karena ucapan yang mengingkari takdir Tuhannya mengintip tiap saat ia miliki kesadaran budinya. Akhirnya anak kedua menjadi

sasaran kegelisahannya. Ia lebihkan segala-galanya dariapa yang ia pernah sediakan untuk Midah.

Belum setahun kemudian Hadji Abdul mendapat anak kembar lelaki. Setahun kemudiannya lagi ia memperoleh anak perempuan. Terus menerus.

Bagian Kedua

Kelahiran si adik bukan saja menggoncangkan iman bapak! Juga hati Midah goncang karenanya. Tak cukup kata-kata padanya untuk mengucapkan itu. Hanya dalam hatinya timbul perasaan yang tidak enak. Sejak kelahiran si adik, ia tidak mendapatkan perhatian dari bapak. Juga tidak dari emak. Berbagai lagak dan lagu ia perlihatkan, tapi semua luput.

Semingu kemudian ia demam. Bapak hanya datang sebentar membawakan kue. Dan emak masih terbujur saja di ranjang di dekat siadik. Midah harus memulai yang baru memulai tanpa dimanjakan, tanpa duduk di pangkuan bapak mendengarkan Umi Kalsum. Tanpa segala-galanya. Ia terlepas seorang diri. Ia hendak kembali ke suasana manis yang bertahun-tahun dihirupnya. Tapi suasana itu bukan miliknya lagi-milik adiknya.

Waktu ia sembuh dari sakitnya, dengan pipi kempot dan kaki gemetar melangkah, ia melihat si adik di sisi emak. Emak tertawa kepadanya. Tapi mata Midah terbuka lebar kosong dari segala kesan. Dan bibirnya tidak terbuka. Cuma dalam hatinya terasa: itu dia merampas segala-galanya yang menjadi milikku. Ia masih juga mencoba memikat perhatian emak. Tetapi tak ia peroleh apa yang ia harapkan. Bapak pun tak sanggup ia pikat lagi. Sehabis pulang kerja segera ia menggendong adik. Tidak mendengarkan Kalsum lagi, tetapi mondar-mandir di kamar emak sambil menyanyi.

Kebiasaan telah menyebabkan Midah sering memutar gramapun sendiri. Kebiasaan ini menyebabkan ia tidak dapat menikmati seni suara Mesir itu. Hadji

Abdul tak tahu bahasa Arab, dan Midah apalagi. Sekalipun yang akhir ini sudah tujuh tahun belajar mengaji pada ustazah Mariamah, belum lagi sanggup ia terjemahkan satu kalimat Arab yang sederhana pun.

Sehabis mengaji, atau apabila suara Kalsum tak menarik hatinya lagi, ia tak senang lagi tinggal di rumah. Ia tak mendapat sesuatu lagi dari emak dan bapaknya—sesuatu yang dahulu indah dan nikmat. Ia mencari yang indah dan nikmat itu di luar rumahnya.

Demikianlah kesukaannya pada lagu Mesir pada suatu hari menemui perubahannya. Dala pengembaraannya di sekitar Kampung Duri--di mana ia tinggal sejak dilahirkan-- ia temui satu rombongan pengamen kroncong, karenanya tidak heran mendengar lagu yang berlainan dengan yang dating dari Mesir itu. Namun sekali ini memperhatikan dan menikmatinya—dengan kata-kata yang ia mengerti—akhirnya ia tertawan olehnya. Begitu langsung sampai kehatinya. Begitu tepat menterjemahkan perasaan dan kemauannya. Dan ia jatuh cinta padanya.

Hingga berkilo-kilo jauhnya ia ikuti rombongan pengamen itu. Bahkan dia sendiri, banyak lagi pemuda dan pemudi kecil berbuat seperti dirinya. Dan dengan diam-diam mereka ini meneguk habis seluruh rangkaian suara yang keluar dari rombongan pengamen itu. Bahkan canda sindiran anggota-anggota rombongan satu sama lain seakan member sila yang lepas dari segala kesulitan: hidup yang hanya dipergunakan untuk mengabdikan pada kesukaan: kesukaan menyanyi, kesukaan membagi kesukaan dengan para pendengarnya.

Tidak disadari betul oleh Midah betapa kehidupan rombongan ini. Midah belum lagi dirusakkan oleh

kehidupan . Dan hidupnya masih bersih belum dikotori oleh masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan. Dan kehidupan rombongan pengamen terlepas dari kesulitan-kesulitan dan masalah-masalah seperti diri Midah. Mereka merasa pennuh apabila telah dapat menciptakan rangkaian suara yang memikat hati.

Mereka tidak mengeluh mendapat derma sedikit. Adanya kesamaan itu mungkin yang menyebabkan Midah telah merasa bersatu dengan merea. Dan pergaulan yang bgeitu bebas antara satu-sama-lain membangkitkan perasaan-perasaan baru dihati Midah. Dirumah ia selalu berada dalam kemanisan-kemanisan antara orang tua dan anak, dan bukan antara sesama. Sedang ia menghendaki yang akhir.

Midah tidak ada niat untuk melawan ikatan rombongan pengamen. Ia terus mengikuti, dari Kampung Duri hingga Glodok dan dari Glodok ke Pasar Baru. Waktu matahari telah tenggelam, baru ia merasa takut pada orangtuanya. Sesegera ia melompat ke atas trem dan pulang ke rumah.

Emak dan bapak tidak marah oleh keterlambatannya.

Bahkan bapak tak bertanya sama sekali ke mana saja ia pergi sehari-harian itu. Dan keesokan harinya Midah mencoba mencari rombongan itu, tetapi tidak didapatnya. Di Glodok dibelinya piringan-piringan hitam lagu-lagu kroncong dan dibawanya pulang. Waktu ia memutar Jali-jali, emak tidak menegur. Bahkan babu dan jongos kegirangan dan merubungi gramapun itu. Satu-demi-satu dari piringan hitamnya ia putar. Dan tiap kali lagu kroncong membumbung dari pesawat itu terasa kembali suasana mereka yang begitu manis, begitu langsung, begitu khas dari rombongan pengamen. Dikala

orang lain telah merasa bosan, ia masih tinggal seorang diri, menirukan lagu-lagu itu. Apabila benar bahwa tiap orang dilahirkan kedunia dengan hadiah bakat, Midah ternyata mempunyai bakat juga. Dan bakatnya adalah menyanyi. Empat piringan ia beli dan sehari itu ia telah hafal delapan buah lagu dengan tidak menyalahi irama.

Sedang ia asyik bernyanyi mengikuti megikuti gramapun, tiba-tiba bapak pulang dari took. Mendengar Moresko melayang-layang dirumahnya, jauh-jauh bapak sudah berteriak dengan suara kejam:

Haram! Haram! Siapa memutar lagu itu di rumah?

Dan waktu dilihatnya Midah masih asyik mengiringi lagu itu, ia tampar gadis itu pada pipinya. Midah terjatuh di lantai. Kekagetan lebih terasa padanya daripada kesakitan. Ia pandangi bapaknya yang bermata merah didepannya, kemudian dengan ketakutan ia bangun. Ia menangis perlahan. Dan waktu dilihat mata bapaknya masih mendeliknya, ia menjerit ketakutan.

Siapa mengajari engkau menyanyi lagu haram ini? Tangannya telah melayang untuk sekali lagi mendarat di kepala Midah.

Midah tak menjawab. Ia lari mencari perlindungan pada emaknya. Bapak memburunya ke kamar emak dan berteriak:

Siapa yang mengajar? Jawab! Kalau tidak, aku banting kau dilantai.

Emang tidak melindungi Midah, hanya memandangi dua orang itu dengan mata kosong dari segala kesan. Akhirnya gadis itu mencari jalan dari pintu lain dan melarikan diri ke dapur mencari perlindungan pada babu. Tapi bapak belum lagi reda dari amarahnya. Ia buru Midah. Tapi babu member perlindungan anak itu satu perlindungan yang kuat.

Kau yang mengajari? Teriaknya pada babu.

Tidak bang Hadji. Dia sendiri.

Haram! Haram! Pasti ada yang mengajari.

Tidak ada orang yang bisa menjawab tuduhan bang Hadji. Dan karena amarahnya tidak dapat ditahannya lagi, semua orang yang bekerja di dapur diusirnya hari itu juga.

Peristiwa itu ditutup oleh kegoncangan baru yang terjadi dalam sanubari, harapannya dan keyakinannya akan kebesarannya. Bayangan sambutan kawan-kawannyakelak bila mereka pulang ke Cibatok ikut tergoncang. Malam itu sehabis bersembahyang ia terus menerus berzikir hingga subuh tiba dan ia bersembahyang isya. Sebelum pergi bekerja dipesannya bininya agar menjaga Midah.

Peristiwa itu, buat Midah, telah menggoncangkan anggapannya selama ini terhadap ayah dan emaknya. Ia menyaksikan betapa amarah bapak telah menyebabkan piringan-piringan yang begitu ia cintai, baru kemarin pula dibeli dan menjadi miliknya, pecah belah tak tertolong lagi. Sekali hentak ia telah menjadi gadis kecil liar. Beberapa hari itu ia mengurung diri di dalam kamarnya. Ia malu pada emaknya. Ia malu pada tetangganya. Ia malu pada segala-segalanya.

Dan juga yang lebih hebat daripada itu: ia takut pada bapak. Bapak yang beberapa tahun yang lalu masih membelai-belai pipinya di kursi goyang sambil mendengarkan Umi Kalsum.

Bertambah banyak adi gadis Midah, bertambah jauh dia tercerai dari kedua orang tuanya. Kadang-kadang ia dengar ia dilamar. Kemudian setelah terbetik berita penolakan lamaran, ia tak dengar apa-apa tentang dirinya melalui pendapat orang lain. Suatu malam emak

datang ke kamarnya dan bercerita dengan irama rendah tenang.

Midah, sekarang engkau sudah besar. Sebentar lagi kawin. Jangan kira engkau tidak cantik. Sudah banyak bapakmu menerima lamaran. Tapi bapakmu hanya mau menerima lamaran kalau ada Hadji dari Ciabtok yang mengerjakannya.

Tentu saja cerita seperti itu tidak patut dijawab bagi seorang seperti Midah yang telah menjadi liar oleh perasaan malu dan takut.

Sekarang hadji yang diharapkan itu datang melama pada bapakmu. Ia punya sawah banyak, kerbau berpuluh-puluh, ibadatnya kuat. Ah, engkau akan mendapat suami yang baik, yang takut pada Tuhan.

Demikian pada suatu hari yang mendung, Midah dikawinkan dengan hadji Terbus dari Cibatok-seorang yang berperawakan gagah, tegap, berkumis lebat, dan langkahnya yang tidak pernah berisi kebimbangan, menandakan ia seorang lelaki yang mahir dalam memerintah, dan biasa hidup dalam kekayaan.

Di tangan lelaki ini Midah tak ubahnya dengan sejumput tembakau. Ia bisa dipilin pendek dipilin panjang-- dipilin dalam berbagai bentuk. Di daerah, dimana dahulu bapaknya dilahirkan, ia merasa sebagai sebatang tunggul terpancang di tengah-tengah padang. Apalagi setelah diketahuinya bahwa Hadji Tebus bukan bujang dan bukan muda. Ini diketahuinya waktu ia mengandung tiga bulan.

Waktu ia tidak sanggup lagi menanggung segalanya, dengan diam-diam ia kembali ke Jakarta. Tetapi tak berani ia terus langsung kerumah orang tuanya. Mula-mula sekali ditujunya adalah umah babu yang pernah memberinya perlindungan terhadap

pukulan bapaknya.

Mengapa engkau tak langsung pulang kerumah orangtuamu? Riah- bekas babunya itu- bertanya.

Takut. Ia menjawab.

Riah sejak dahulu kasih kepadanya. Dipandangnya Midah lama –lama dengan rasa kasihan memancar-mancar pada matanya.

Seganas-ganas macan, dia takkan memakan anaknya sendiri. Mari aku antarkan.

Aku takut

Engkau begitu kurus dan hijau. Engkau mengandung?

Midah mengangguk.

Apa pendapatmu kalau aku sendirian datang kerumah orang tuamu?

Dan Midah tak dapat memilih mana yang harus dsetujuinya.

Baiklah. Sebentar aku pergi ke sana. Midah, tidur-tiduranlah engkau di bale.

Dan setelah menyediakan kopi, Riah pergi kerumah orang tua Midah.

Sebelumnya sudah tahulah Riah bahwa bang Hadji takkan mungkin bisa menerimanya dengan baik, apalagi berterimakasih. Ia tahu kegarangan orang itu di hari-hari belakangan. Perdagangannya yang mundur, anaknya yang bertambah banyak juga, hutangnya yang mulai meningkat- semua itu menyebabkan orang itu seakan pisau cukur yang kehilangan sarungnya dan tiap waktu bisa melukai orang.

Mula-mula Riah disambut dengan sikap tidak peduli. Kemudian mulailah perempuan itu memperkenalkan maksud-maksudnya:

Bang Hadji, anak bang Hadji- si Midah- sekarang

ada di Jakarta.

Kurang ajar! Mengapa tidak terus pergi ke rumah orangtuanya?

Takut,

Takut? Mengapa takut?

Karena seorang diri.

Mingat dari lakinya?

Riah tidak menjawab. Dan pembisuannya adalah pengiaannya atas pertanyaan itu.

Anak Hadji Abdul tidak bakal lari dari rumah akinya. Anak Hadji Abdul dididik baik. Engkau yang jadi biang keladi kalau terjadi seperti ini.

Baiklah, aku sampaikan kepadanya apa yang bang Hadji katakana kepadaku.

Dimana dia sekarang?

Ada di Jakarta

Di rumahmu?

Tidak. Di Jakarta.

Awas! Engkau yang bakal ditangkap polisi kalau ada apa-apa. Suruh dia kemari, biar dia kenal siapa bapaknya.

Riah segera pulang. Didapatinya Midah sedang menyapu. Ia tak tahu apa yang harus dikatakannya. Berulang-ulang Midah bertanya kepadanya bagaimana pendapat bapaknya.

Waktu dilihatnya perempuan itu berdiam diri terus, taulah ia bahwa keadaanya telah tentu. Namun sementara itu ancaman bang Hadji Abdul tidaklah menimbulkan kegentaran dalam hatinya. Ia patah hati karena kepercayaan pada kebaikan diremukkan oleh orang lain.

Baiklah, kalau begitu aku mencoba mencari kerja, kata Midah malam itu.

Seperti aku tak pernah bunting. Midah, bantah Riah. Baru saja engkau bangun dari jongkok matamu berkunang-kunang Kalau tak ada benda tempat engkau berpegangan engkau rubuh ditanah. Dan kalau engkau muntah- ah, aku kira segera tuanmu akan mengusir.

Tapi mesti kucoba.

Apa yang engkau bisa?

Midah kaget. Ia memikirkan dan mencoba mengerti sesungguhnya yang bisa ia kerjakan.

Jadi babu aku bisa, akhirnya dengan suara rendah ia menjawab.

Itu tidak baik bagi dirimu. Engkau cantik, lagipula tidak bisa diperintah orang. Engkau gampang tersinggung dan tidak cekatan.

Mereka tidak mendapatkan kata sepakat. Akhirnya Riah bercerita:

Bertahun-tahun aku membujang pada bapakmu. Begitu baik tadinya. Aku masih ingat bagaimana engkau dimanjakan. Bagaimana ia berbangga kian-kemari, engkau adalah anak yang paling sempurna diantara semua anak-anak yang ada. Ia bangga karena tidak ada anak lain yang begitu dimanjakan seperti engkau.

Mudah mendengarkan. Ia mencoba mencari dirinya sendiri dalam cerita itu. Yang ditemuinya hanyalah masa manis yang telah habis direguknya—dahulu. Antara sebentar Riah bercerita tentang kekayaan orangtuanya—juga kekayaan itu juga yang kian lama kian susut. Tapi itu tidak menarik perhatian Midah. Ia telah biasa hidup dalam kemewahan baik di tempat orangtuanya sendiri maupun di tempat suaminya, dan kini kekayaan dan kemewahan itu bukan barang yang menarik hatinya.

Akhirnya cerita itu sampai pada babak lain:

Dan sekarang anak manis yang dahulu dimanjakan begitu rupa menjadi—ia pandangi Midah, tetapi Midah tersenyum menghiburnya—aku tak tahu apa harus kunamai keadaanmu sekarang ini!

Akhirnya cerita itu sampai pada babak lain:

Baik? Begini baik?

Setidak-tidaknya ada kekayaan yang terbawa olehku.

Engkau? Membawa kekayaan?

Ya, dalam kandunganku.

Midah! Midah! Lebih baik kuatkan hatimu, dan mari aku antarkan kepada orangtuamu. Itu jalan yang paling gampang dan selamat. Engkau takkan mungkin hidup di tempatku ini, engkau yang biasa hidup gampang.

Orang sebagai Riah yang tak ada lain modalnya daripada kejujurannya sendiri, selalu mencoba berbuat baik untuk orang lain, tidak bisa mengerti apabila Midah akan mengambil jalan yang lebih susah untuk penghidupannya sendiri dan bakal anaknya.

Riah, jangan engkau kuatir-aku tidak akan memberatkan tanggunganmu. Untuk beberapa hari ini biarlah aku coba-coba mencari pekerjaan.

Kalau ketemu orangtuamu?

Emak tidak pernah keluar rumah kalau tidak pergi ke peralatan. Dan bapak selalu ada di tokonya.

Matamu bersinar-sinar. Engkau punya jalan sendiri nampaknya.

Dan Midah terkenang pada rombongan kroncong. Kini tarikan untuk memasuki kehidupan tanpa kesulitan itu makin terasa. Kehidupan yang hanya mengabdikan kepada kenikmatan, kegirangan, dan keriaan ditingkah kroncong.

Setidak-tidaknya orang yang kenal padamu akan bertanya pada orangtuamu.

Sinar di mata Midah sekaligus padam. Tapi tarikan itu masih begitu terasa.

Jadi, apa nasihatmu, Riah?

Sesungguhnya, apa yang akan engkau kerjakan?

Tapi Midah tidak berani memperkenalkan niatnya. Ia tahu dengan pasti, bahwa juga Riah akan mencemoohkan pilihannya. Karena itu ia beranikan diri.

Mengapa tidak engkau jawab? Ah, Midah, aku takut—takut sekali kalau engkau sampai tergelincir di dalam kehinaan.

Kehinaan? Menjual diriku?

Ya.

Midah tersenyum. Giginya putih gemerlapan.

Ah-ah, itulah yang aku takuti. Dengan senyummu itu runtuhlah iman lelaki yang melihatmu.

Midah menyeka senyumnya dengan tangan. Dan ia menggelengkan kepala.

Itu tidak akan terjadi atas diriku.

Kalau begitu, apa yang hendak kau kerjakan?

Besok atau barangkali lusa, atau barangkali juga engkau takkan mengetahui apa yang hendak kukerjakan.

Midah, orangtuamu adalah orang-orang yang menaati perintah Tuhan. Dan aku harap engkau takkan menjauhi jalan mereka.

Sekali lagi Midah tersenyum. Dan hatinya pun tersenyum menghadapi hari besok, harapannya pun tersenyum. Dan kalbunya berbisik padanya:

Untuk anak ini—biar dia pilih sendiri kelak apa dikehendaknya.

Ia masih ingat betapa sakit hatinya terhadap ayahnya atas tindakannya dahulu: piring-piringan hitam

kroncong yang dicintainya ditarik dengan kasarnya kemudian dibantingkan ke lantai: pecah belah.

Dan untuk engkau katanya kepada makhluk yang bersangkar di bawah jantungnya, segala-galanya tersedia untuk memilih sendiri yang kau kehendaki.

Dengan keputusan itu hilang lenyap seluruh kesedihannya, perasaannya akan kegoyahan nasibnya, ketakutan dan keliarannya. Ia sendiri kini telah memilih yang dianggapnya sebaik-baiknya untuk dirinya sendiri. Rerak kebimbangannya. Dan ia merasa di depannya telah tersedia jalan yang akan dilaluinya.

Bagian Ketiga

Dengan semua uang yang dibawanya dari rumah suaminya, dengan mengatasi kemualan perut dan pening kepalanya, sejak pagi ia telah minta diri dengan Riah. Berulang-ulang ia mengucapkan terimakasihnya atas pertolongan perempuan yang hanya percaya kepada kebaikan itu. Dan Riah berulang-ulang pula berpesan bila terjadi halangan hendaknya segera datang kepadanya.

Mula-mula ia jalan kaki. Bila capek ia mengasoh atau naik trem. Matanya menyalang memandangi kelilingnya. Tetapi yang dicarinya belum tersua jua. Tidak banyak yang dipinta oleh hatinya, juga tidak banyak rencana yang terentang dalam kepalanya. Hanya satu: hendaknya hari ini ia dapat menemui rombongan kroncong, atau rombongan lain yang sejiwa dengan itu.

Glodok, Pasar Baru, Jatinegara, Senen, Sawah Besar, Tanah Abang, Priok. Berjam-jam ia mondar-mandir. Tetapi rombongan yang sesuai dengan hatinya belum juga ditemuinya. Lebih dari empat kali ia minum es di pinggir jalan. Hari semakin habis dimakan kegiatannya. Tetapi yang dicarinya masih juga belum tersua.

Waktu malam tiba, ia mulai ragu. Ia tak ingin secepat itu kembali ke rumah Riah. Ia malu. Ia merasa belum lagi mencoba segala-galanya. Akhirnya ia memberanikan diri masuk ke dalam hotel kecil.

Ia banyak mendengar cerita tentang kemesuman di hotel-hotel. Karena itu tidak henti-hentinya ia mendoa. Tiap kali ia dengar langkah kaki di depan pintunya ia mencepatkan doanya. Dan waktu tak

tertahankan lagi kantuknya, ia tepuk perutnya lambat-lambat, berbisik:

Dihindarkanlah engkau hendaknya dari segala bencana. Ia ulang-ulangi bisikannya itu untuk memperoleh keyakinan lebih banyak. Akhirnya ia jatuh tertidur. Pagi-pagi benar ia telah bangun dan segera lari ke kamar mandi untuk membuang muntahnya. Dan setelah berpakaian, terasa olehnya betapa pegal semua anggota tubuhnya. Kembali ia usap perutnya, berbisik:

Kita sekarang berjalan lagi, Nak. Engkau adalah makhluk yang membawakan kejayaan bagi orangtua. Engkau membawakan keselamatan, rejeki, dan kebahagiaan.

Barulah ia mulai dengan usahanya.

Di Senen ia menemui rombongan kroncong yang agak besar. Ia mulai mengikuti. Ia mencoba-coba hendak menegur dan menyatakan keinginannya, tetapi keberaniannya tidak cukup untuk itu. Ia hanya mengikuti dari belakang ke mana pun rombongan itu bergerak. Kadang-kadang ia lihat salah seorang di antara mereka memasuki restoran dan mengulurkan pecinya meminta sedekah. Mula-mula jijik melihat perbuatan itu. Tapi akhirnya ia menyadari kesombongan yang tidak lagi berlaku dalam keadaannya seperti sekarang. Sekali ia lihat betapa rombongan itu diusir dengan ganasnya oleh seorang yang sedang makan besar di restoran. Ia sangat terkejut dan takut.

Begitu dihinakan! Teriak hatinya. Sedang mereka tidaklah mengemis. Mereka membagi keriangannya kepada pendengarnya dan minta perhatian dari si pendengar dengan sekedar penghargaan.

Kemudian ia mengerti, bahwa tidak semua orang sudi beriang dengan rombongan orang asing yang tidak

dikenalnya.

Pengertian itu membuat ia memaafkan. Dan ia ingat dirinya sendiri. Mungkin aku pun sering menyinggung perasaan orang karena tak adanya pengertian padaku. Ia mulai mengingat-ingat. Akhirnya yang mula-mula teringat adalah bapaknya sendiri yang untuk selama-lamanya takkan dilupakannya: tindakan yang satu itu! tindakan yang merampas kesenangan daripadanya. Dan apa yang diperbuatnya sendiri hingga menyinggung perasaan orang lain lain tak dapat ia mengengangkannya kembali. Berkali-kali ia mencoba, tetapi tidak bisa. Kemudian ia menghibur dirinya dengan ucapan yang biasa itu: kekhilafan sudah sifatnya manusia. Dan dengan itu selesailah pemikirannya. Kembali perhatiannya tetuju pada rombongan kroncong yang ada di depannya.

Ah itu musik! Itu lagu! Itu keindahan! Itu kebebasan, keriang, kebahagiaan—terkurung dalam ketumpulan manusia yang tergilas nafsu-nafsunya.

Barangkali cuma aku dapat menghargai. Barangkali aku cuma dapat merasakannya. Aku dan anakku. Kembali ia pegang perutnya. Midah ingin jadi musik itu sendiri, yang membubung dan melajang kea rah tiada terartikan.

Tetapi tambah siang hari, tambah jauh rombongan itu menghindari tempat-tempat ramai. Ia tak mengerti alasan-alasan untuk itu. namun ia tetap mengikuti. Dan waktu sampai di tempat sepi, mereka berhenti. Ia tak berani mendekat. Ia berdiri di kejauhan sambil meneliti apa yang hendak mereka perbuat.

Hitung, Min, perintah seorang yang menepalaimereka.

Seorang pemuda kurus mengeluarkan kantong

dari sakunya. Uang dituangkan di atas tanah. Mereka merubung. Dan uang pun dihitung bersama-sama.

Seorang perempuan setengah tua bergigi emas menganjurkan:

Sekarang kita makan di warung sana, tangannya menunjuk ke suatu arah.

Orang-orang bangun setelah mendapat bagiannya masing-masing. Dan waktu rombongan berangkat lagi ke arah yang dituding oleh perempuan itu, Min masih tinggal berdiri di tempatnya sambil memandangi Midah. Kedua-duanya berpandang-pandangan. Tapi Min kemudian berjalan lagi mengikuti rombongannya.

Midah mencoba tersenyum oleh pandangan itu. Tetapi pikatnya belum lagi berhasil. Dan dalam hatinya ia berjanji akan memperbaiki usahanya. Kembali ia mengusap perut dan berbisik penuh kepercayaan:

Tidak, Nak. Engkau tidak akan emak rusakkan. Tidak, raja, tidak.

Dengan kepercayaan diri ia melangkah lambat-lambat mengikuti rombongan itu. di warung tempat mereka makan, ia segera masuk dan memesan makan. Ia lihat mata pemuda Min, yang juga kurus seperti tubuhnya itu, tak lepas-lepas memandangnya. Sekali ia tersenyum, dan senyum itu disambut oleh Min dengan wajah merah membera. Tetapi pemuda itu tak juga mendekatinya untuk membuka percakapan. Akhirnya keduanya berpandang-pandangan begitu lama, sehingga pemuda Min lupa pada makanan yang ada di depannya.

Tiba-tiba pecah ketawa girang. Terdengar seorang:

Burung pipit hinggap di kawat
Hinggap di kawat di atas rumput.

Perempuan bergigi emas pun meneruskan dengan suara genitnya:

Kalau hati telah terpikat
Kemana lagi kalau tak ikut.

Tertawa pecah kembali. Sebagian mata memandang pada Min sebagian pada Midah. Keduanya membera. Min malu karena tahu ada wanita jatuh cinta padanya. Dan Midah malu karena diperolokkan orang di depan umum. Tapi ia berpendapat, inilah jalan satu-satunya yang ramah yang memberinya kesempatan untuk menjadi sebagian dari mereka. Ia tak merasa adanya sakit hati oleh olokan itu. ia rasai kebebasan pantun yang segera mengena diperasaannya. Tangannya diangkatnya dari meja dan diturunkan di atas perutnya. Pada anak di bawah jantung itu ia mencari kekuatan dan keimanan.

Jawab, Min, jawab! Tukang gendang menganjurkan.

Min bergulat melawan kemalu-maluannya. Wajahnya yang mebera-bera, tetapi ia mulai berdiri dan mencari kata-kata. Kemudian:

Surabaya ada di Wetan, Pasar Turi nama pasarnya.

Mana ada hati yang tahan, kalau si dia gini manisnya.

Waktu tertawa pecah kembali sudah berkali-kali Midah mencari kekuatan pada anaknya.

Sekarang saatnya, pikirnya. Dan setelah tersenyum memandangi rombongan itu seorang demi seorang ia pun menyanyilah dalam pantun jawaban:

Petir Cibatok menyambar tiang, tiang besi di tengah bolong.

Pikir-pikir habis dipikir, memang diri dimabuk

kroncong.

Dalam menyanyi itu ia merasa dirinya telah ada di depan khalayak. Ia telah merasa diri jadi sripanggung. Orang mendengarnya dengan penuh kecucukan. Kefasihannya dalam berpantun membangkitkan keheranan mereka. Waktu pemimpin rombongan datang menghampirinya, nampak seri cemburu memancar di wajah Min dan perempuan bergigi emas.

Kalau kacang jatuh di lumpur, seorang mulai berdendang.

Diam dulu, perintah kepala rombongan. Dan pada Midah ia bertanya:

Pernah ikut main kroncong sesendiran?

Midah menggeleng.

Bagaimana bisa bersendiran?

Midah mengusap-usap perutnya. Menjawab sejadi-jadinya:

Begitu saja.

Suaramu begitu bagus. Setelah menunjuk perempuan setengah tua bergigi emas, ia meneruskan: Dia sudah tua, tidak menarik pendengar lagi. Suaranya pun tak sebagai engkau.

Apa? Habis manis sepah dibuang! Teriak wanita bergigi emas itu.

Nanti dulu, Nini. Biar aku bicara sama orang ini.

Kalau engkau ambil dia dalam rombongan, sekarang juga aku pergi.

Sabar, Nini. Kalau engkau begitu cemburuan, aku takut engkau jatuh jadi pengemis di Pasar Senen.

Biola itu aku punya, bantah bantah Nini. Sonder biola, kalian boleh merengek-rengék minta hujan!

Jangan dengarkan dia, orang itu menasehati Midah. Mau engkau ikut rombongan?

Midah mengangguk, dan dalam hatinya ia bersyukur kepada Tuhannya—Tuhan bapaknya juga.

Kapan mau mulai ikut?

Sekarang juga.

Bangsat! Kau kira apa aku ini? Teriak wanita itu. Cuma satu perempuan boleh ikut dalam rombongan. Tidak boleh lebih.

Nini! Di sini aku kepalanya. Bukan engkau!

Sini biolaku! Teriak Nini. Dan setelah mendapat barangnya ia pergi meninggalkan rombongan. Suasana yang terpecah belah timbul dalam rombongan itu.

Dan dia belum lagi bisa main biola, keluh Min dan meneruskan makannya.

Yang tinggal tak membuka mulutnya.

Akhirnya kepala itu berbisik setengah mengeluh:

Kalau lusa dia kelaparan, dia akan cari kita lagi. Kan kalian setuju kalau ada yang baik suaranya?

Yang lain-lain mengangguk. Hanya Min mengangguk lebih dalam.

Babi-babi itu tidak mengerti musik. Baru kalau ada yang manis dia mengerti. Bagaimana pendapatmu semua?

Setuju, suara berbareng yang lesu.

Aku tahu kalian kehilangan sedikit dari semangat kalian karena kepergian Nini. Tapi yakinlah, lusa dia akan mencari kita.

Tapi apa kata keluarganya? Tanya seseorang.

Ya, bagaimana pendapat keluargamu nanti, tanya kepala itu.

Tidak punya keluarga.

Tapi pakaianmu begitu baik. Engkau masih bercincin emas. Tasmu dari kulit baik dan tidak begitu jelek.

Aku sendiri punya
Kalau ada yang mengadukan kami pada polisi?
Mengapa?
Melarikan orang.
Biarlah aku sendiri yang cerita pada itu polisi.
Diam-diam mereka meneruskan makan lagi. Tiba-tiba:

Aku? Ah. Midah tidak bisa meneruskan. Sekaligus terbangun segala-galanya, dan terutama yang tidak menyenangkan, dalam sanubarinya. Tak pernah kegarangan dan kekerasan bapaknya nampak begitu jelas pada waktu itu. Dan ketidakpedulian emaknya melela membabi buta. Kemudian kelunakan sikapnya sendiri terhadap si anak yang ada di bawah jantungnya kini. Berbagi kenangan yang tak sedap datang sekaligus. Riah pun muncul dalam ingatannya. Dan segala pesannya kembali memperingatkan dirinya agar jangan sampai tergelincir.

Ah. Mengapa malu menyebut nama? Seorang tukang gitar yang bermata satu mencoba menolong kebingungan Midah. Lihatlah aku sebagai contoh. Matakuma sebelah, dan di rombongan ini aku disebut Mak Pecak. Dan itu, tangannya menunjuk pada pemuda yang disebut Min, di sini dia disebut Mimin Kurus. Perempuan yang pergi itu Gobang Bolong. Apalagi. Si tukang gendang yang ada di sampingmu itu Dul Gendang. Habis perkara. Dan karena engkau begini manis—memang cocok pantun Min tadi. Engkau memang manis. Jadi kami sebut saja Si manis.

Sehabis makan mereka mengobrol tentang berbagai hal. Tetapi selamanya percakapan tidak pernah memanjang bertele-tele seperti biasanya. Obrolan-obrolan terus-menerus diputuskan oleh perhatian

mereka kepada Si manis.

Midah tahu ia menjadi pusat perhatian. Dalam kesadarannya ia berniat hendak mempergunakan kesempatan yang sebaik-baiknya untuk merebut tempat dalam rombongan. Ia sebarikan senyum manisnya. Dan dengan menelan segala perasaan malunya ia mencoba ikut mengobrol tentang berbagai hal.

Tiba-tiba Rois, kepala rombongan, memperhatikannya lagi, bertanya:

Lagu apa saja engkau bisa?

Jali-jali, Kicir-kicir, Moresko, Telemoyo, Roda Dunia....

Itu sudah cukup banyak.

Bengawan Solo? Tanya Min mencoba-coba mematahkan cemburu hatinya.

Kan tiap orang bisa menyanyikannya?

Ya, semua bisa menyanyikannya.

Sudah engkau pikirkan betul-betul hendak ikut rombongan kami? Tanya Rois.

Tentu saja sudah. Sudah bertahun-tahun.

Jadi sudah kau pertimbangkan bagaimana kita ini begitu hina di mata orang?

Ya, sudah kupertimbangkan.

Apa engkau harapkan keuntungan ikut dengan rombongan ini?

Simanis tidak bisa menjawab.

Engkau melarikan diri dari rumah?

Sekali lagi Simanis tidak dapat menjawab.

Apalagi gunanya bertanya tentang dirinya? Min menyuarakan pendapatnya. Lebih baik sekarang juga kita berangkat.

Mereka berangkat. Kini Simanis mendapat kesempatan bernyanyi di depan umum. Dengan peci

Mimin Kurus ia memasuki restoran-restoran, melemparkan senyum ke kiri dan ke kanan. Bukan tidak jarang ia mendapat usapan mesra pada pipinya. Bahkan sekali ia ditarik oleh seorang untuk ikut duduk sebentar menemaninya makan. Ia tidak membantah, dan musik berjalan terus. Waku ia bernyanyi untuk seorang itu ia mendapat lembaran-lembaran kertas yang tidak sedikit. Ada timbul hidup dalam jiwa Midah. Ada terbit suasana hati yang baru, yang belum pernah dialaminya selama ini—kebebasan tanpa ikatan apapun jua dalam pengabdian pada kroncong. Juga ikatan susila sejenak yang begitu berpengaruh dalam keluarga orang, yang menamai dirinya baik-baik, lenyap mendadak. Bagaimanapun juga ia bergerak, betapun jua ia bertingkah, yang ada hanya kebebasan, kegairahan yang tak terartikan.

Demikian rombongan itu mengembara dari restoran ke restoran. Dan hari itu habis pula dimakan kegiatan manusia. Sekarang datanglah kesulitan bagi Simanis dengan kesederhanaan hatinya. Satu pertanyaan telah membuat perasaannya tunggang langgang tak menentu:

Di mana engkau tidur mala mini? Mimin bertanya.

Dan engkau? Simanis bertanya,

Kamu tidur dalam rombongan, mencari penginapan murah. Kami sudah punya penginapan

sendiri—di Jatinegara. Engaku?

Simanis menghitung-hitung uang yang ada padanya. Untuk menginap di hotel terus-menerus sudah pasti dalam beberapa bulan ini ia akan ambruk sebagai orang yang miskin. Dan sebelum habis menghitung-hitung telah menyerang lagi satu persilaan:

Tidur saja dengan kami.

Masih ada satu kamar untukku?

Selamanya kami tidur di satu kamar.

Kembali tangan Midah meraba perutnya dan meminta kekuatan dari anaknya. Terbayang dalam kepalanya segala yang akan diperbuatnya oleh bapak dan ibunya apabila seluruh diri dan jiwanya ia serahkan kepada kehidupan rombongan ini. Bapak akan berteriak dan menyumpah-nyumpah dan berzikir bermalam-malam memohon kepada Tuhan agar ia segera ditumpas habis daripada memalukan dirinya. Dan emak akan menangis bebrapa menit lamanya, kemudian menyebut tiada habis-habisnya dan tidak keluar-keluar dari kamar, akhirnya lupa lagi akan segala-galanya yang terjadi.

Ya, engkau tidur dengan kami, dengan aku, Mimin Kurus menguatkan ucapan keinginannya. Tak pernah aku melihat perempuan semanis engkau ini.

Engkau begitu muda—masih kanak-kanak.

Tiap orang dalam rombongan kami sudah dewasa, Simanis!

Engkau juga harus menganggap aku demikian.

Tiba-tiba Hadji Terbus datang ke dalam ingatannya. Begitu perkasa. Begitu berdaulat, dan perutnya yang menonjol ke depan itu begitu menantang berisi daya. Sekarang didekatnya mengembik-ngembik kuda kacang ingin menggantikan benteng liar.

Ia tersenyum seorang diri.

Mari kita tidur berdua, Mimin Kurus mengacarai.

Dan malam itu untuk pertama kali Simanis tidur di samping lelaki yang tidak diikat oleh peraturan agama. Kadang-kadang ia merasa kuatir akan akibat selanjutnya dari perbuatannya itu. Tetapi kembali ia meminta kekuatan pada makhluk belum dilahirkan yang ada dalam perutnya. Kadang-kadang ia teringat pada Riah. Ah, orang-orang miskin itu miskin pula. Kepalanya, juga hatinya, juga pengertiannya. Sedikit kesulitan telah dianggapnya kebaikan, dan mereka gampang percaya.

Sekarang ia berpikir apa jadinya dunia ini apabila tidak ada orang miskin, dan semuanya orang kaya: penduduk dunia berisi orang yang juga kaya kecurigaan dan kegiatan memperebutkan keuntungan. Ah, dalam tiga hari dunia demikian akan kembali mempunyai orang-orang miskin lagi, dan kembalilah semuanya pada keadaan yang sebermula.

Sekarang ia berpikir, adakah dirinya kini miskin atau kaya. Tiba-tiba tergelimang senyum pada bibirnya yang menggairahkan lelaki itu. Sesungguhnya pengertisan miskin itu telah hilang lenyap setelah ia meninggalkan suaminya. Kemiskinan baru ada setelah ada perbandingan dengan keliling, kemiskinan hanya ditentukan oleh kebutuhan. Dan anakku in, anak yang tidak akan kunodai dengan kesalahan susila ini, dia tidak akan miskin, karena ia tidak lari pada kebutuhan, tetapi kebutuhan yang lari kepadanya. Dia tidak akan kaya, karena kekayaan dilahirkan oleh kemiskinan keliling, dan dia tidak akan memiskinkan kelilingnya. Dia akan jadi sebagai aku, jadi penyanyi yang mengajak semua orang ikut girang, ikut merasa apa yang dirasakan juga oleh orang lain—perasaan yang murni.

Ia tertidur.

Siapa yang tidak akan merenung-renung dalam memasuki dunia baru yang tidak dikenalnya sebelumnya? Dan Midah bukanlah orang yang luar biasa. Ia yang selalu hidup di antara kekayaan, baik orangtuanya sendiri maupun suaminya—kekayaan—yang begitu biasa dengan kegampangan hidup—kekayaan itu pula yang menerbitkan pikiran-pikiran baru padanya. Dan ia tidak menyesal meninggalkan kekayaan itu. dalam terlelap itu ia bertemu sebentar dengan anaknya sendiri yang belum ia lahirkan. Ia bercakap sebentar dan kemudian tersentak bangun.

Jangan ganggu aku, katanya berbisik.

Dari pojok-pojok kamar yang gelap, terdengar tertawa senang. Dan ia menjadi jaga benar. Ia ingat keadaannya sekarang.

Mengapa takut padaku? Suara lelaki di sampingnya. Aku sudah dewasa seperti yang lain-lain.

Berapa umurmu?

Dari pojok-pojok terdengar tertawa senang.

Tujuhbelas.

Engkau masih kambing kacang.

Tertawa dari pojok-pojok menderu-deru. Juga Midah ikut tertawa dalam hatinya. Tetapi tidaklah lama karena dari pojok-pojok itu lahir berbagai macam ucapan yang memberangsangkan hati sikambing kacang.

Ah, si kurus masih dianggap kacang!

Kurus! Kalau kalah minggir saja, aku bisa menggantikan!

Tertawa mengisi udara kamar gelap itu.

Mulai Midah merasa takut. Ia lindungi perutnya dari segala kemungkinan. Tidak! Makhluk kecil di dalam ini tidak boleh dinodai. Ia merasa air asam telah naik di

leher dan telan kembali sehingga panas dan getir rasa tenggorokannya.

Tetapi gangguan di tenggorokannya dan perut itu terasa benar sebagaimana biasanya. Perhatiannya hanya tertuju pada keselamatannya. Kalau saja Nini tidak meninggalkan rombongan.....

Mimin Kurus menjadi panas oleh suara-suara itu dan tubuhnya diterkamnya mentah-mentah. Kini ia menghadapi kenyataan sebagai wanita dalam kerumunan pria gelap kamar. Kini ia berhadapan dengan tenaga gila yang dibuat darah yang sedang mendidih.

Ia melawan, tetapi percuma. Akhirnya berbisik lemah:

Jangan ganggu aku. Aku sedang mengandung.

Tetapi Mimin tidak peduli. Tubuhnya telah terguncang-guncang oleh terkaman itu.

Jangan ganggu aku! Simanis mengeraskan cegahannya.

Aku sedang mengandung.

Keriuhan dalam kamar lenyap. Tetapi Mimin tetap mengamuk. Ia dengar orang melangkah dan lampu listrik dinyalakan. Bersama dengan itu lenyaplah keedanan Mimin. Ia terjatuh di sampingnya. Tak ada suara memanaskan lagi. Kepala rombongan mendekatinya dan bertanya:

Beginilah kehidupan kami, Manis. Dan selamanya begini.

Semua mata memandang pada Midah. Hanya Mimin Kurus tak berani memperlihatkan tampang dan terengah-engah di tempatnya. Suasana canda lalu menjadi kesungguh-sungguhan. Midah hanya menunduk sambil memegang perutnya.

Tetapi, aku sudah bilang aku bunting.

Karena itu aku datang menolongmu. Kepala rombongan itu duduk di dekatnya, jangan takut. Aku juga punya anak. Dan tiap lelaki yang tidak menghormati makhluk yang masih dikandungkan tidak patut lebih lama hidup di atas dunia ini.

Mengapa kehidupan kalian mesti begini?

Bagaimana aku tahu, selamanya memang begini. Sejak kecil aku hidup dalam rombongan seperti ini.

Kan masih ada cara lain yang lebih baik?

Tentu saja, tetapi yang lebih baik tidaklah ikut dalam rombongan penggelandang demikian. Kalau engkau menghendaki cara kehidupan yang baik, tentu saja rombongan ini bukan tempatmu, Manis, tetapi engkau harus kembali ke rumah suamimu, atau orang-orang yang engkau cintai. Mengerti engkau, Manis?

Midah mengangguk.

Tapi aku sedang bunting, katanya lagi.

Karena itu tidurlah di dekatku, dan tidak seorang pun akan berani mengganggu.

Tetapi engkau juga satu bagian dari mereka.

Manis, dalam rombongan seperti ini selamanya ada yang mesti dipercaya. Dan orang itu adalah kepalanya. Kalau tidak dapat dipercaya, dia sudah lama diusir dari rombongan.

Jadi?

Tidurlah bersama aku, dan engkau akan selamat. Kepala rombongan itu merenung-renung sebentar. Kemudian perlahan-lahan bercerita.

Waktu ia masih muda ada perawan yang jatuh cinta kepadanya dan mengikutinya ke mana pun juga ia pergi mengamen. Dan perawan itu akhirnya dibuntinginya. Karena anak itu masih di bawah umur, suatu kali perkara itu mempunyai akibat yang panjang.

Ia ditangkap polisi. Tetapi orangtua anak itu menghendaki ia kawin dengan anaknya. Jadi ia terlepas dari hukuman dan kawin. Setelah anak itu lahir—seorang lelaki yang memikat hati barang siapa yang memandangnya—mertuaku menjatuhkan perintah: ia harus bercerai. Dan bercerailah mereka. Isterinya tinggal di rumah orangtuanya sedang ia sendiri meneruskan kehidupannya sebagai pengembara yang selalu diganggu oleh ingatan dan perasaan kangen pada anaknya-anaknya sendiri.

Kalian tahu Simanis sedang mengandung, akhirnya suaranya ditujukan kepada anak buahnya. Barang siapa mengganggu Simanis berarti mengganggu anaknya. Dan barang siapa berani berbuat demikian, aku patahkan batang lehernya.

Akhirnya kepala rombongan itu bertanya padanya.

Siapa lelaki yang membuntingi engkau?

Suamiku.

Suamimu! Mengapa dia engkau tinggalkan? Kembalilah kepadanya.

Midah tidak dapat meneruskan ceritanya.

Rumah baik-baik adalah tempat yang paling aman buat wanita, bukan kehidupan rombongan pengamen seperti ini. Mau engkau aku antarkan pulang?

Midah menggeleng. Kemudian:

Biarlah aku bawa hidupku sendiri.

Engkau akan menyesal.

Biarlah kucoba dahulu.

Kepala rombongan kini mendadak menjadi takut. Ia ingat pengalamannya dengan polisi dahulu. Tetapi tidak berkata apa-apa. Ia padamkan lampu. Midah tidur dengannya. Malam kembali aman. Midah terus-menerus

memohon kepada Tuhannya agar selalu selamat, agar anak yang dikandungnya tidak diganggu oleh siapapun juga. Dan waktu tengah malam telah lama lewat dan kepala rombongan itu jatuh tertidur sambil merangkulnya ia masih tetap mendoa, dan terus mendoa sehingga akhirnya pun jatuh tertidur pula.

Dalam tidurnya pun ia merasa aman dalam rangkulan lelaki yang asing baginya itu—lelaki yang kehangatan hatinya terasa olehnya. Pikiran-pikiran tentang dosa hilang dari pikirannya. Bahkan juga dalam mimpi ia tidak merasa berdosa dalam keadaan seperti itu. Antara lelaki dan wanita kadang-kadang tiada sesuatu yang menggoncangkan iman, dan tidak tiap lelaki berbahaya bagi keselamatan, kesusilaan dan anak yang tidur nyenyak dalam kandungannya.

Pagi-pagi waktu ia terbangun, tergelincir saja ucapan syukur dari hati dan bibirnya.

Engkau memang dapat dipercaya, ia menyinarkan pandang pada kepala rombongan.

Lelaki itu hanya mengangguk.

Bagian Keempat

Mereka bergerak dari jalan ke jalan, dari restoran ke restoran. Dan pada suatu kali Nini tua bergigi emas kembali menggabungkan diri. Hal itu menggirangkan hati Midah, karena setidak-tidaknya ada wanita yang menyalurkan hawa nafsu rombongan itu.

Kandungannya kian lama kian besar juga. Tetapi uang penghasilannya sendiri telah terkumpulkan dan tersimpan rapi-rapi. Suatu kali ia bisa bersalin melahirkan di rumah sakit dengan tidak kuatir ataupun menyusahkan siapapun juga. Di malam hari dikala anggota-anggota gerombolan mengembara mencari saluran hawa nafsunya, atau sedang bergulat mesra dengan Nini atau sedang berjudi di bawah lampu listrik yang redup itu, ia berdoa di pojok-pojok kamar, moga-moga Tuhan mengaruniainya seorang anak yang sempurna, yang tidak cacat baik jasmani maupun rohaninya.

Sering ia berangan-angan apa yang hendak diperbuatnya di bulan-bulan sehabis melahirkan itu. ia tahu tak mungkin ia ikut bergerak dengan rombongan. Dan ini berarti ia takkan memperoleh penghasilan lagi. Ia menjadi takut. Dan apabila ketakutan itu tak bisa dilawannya dengan alasan apapun juga, ia menyanyi—bukanlah menyanyi untuk orang banyak, tetapi menyanyikan keadaan dirinya sendiri dengan tiada memperhitungkan upah yang bakal diterima. Dan sering ia bernyanyi demikian dengan tiada disadarinya melatih menyanyi bersungguh-sungguh.

Nyanyianmu begitu baik dan suaramu begitu bagus, suatu kali kepala rombongan memberinya

perhatian. Sebenarnya engkau bisa juga menyanyi di radio.

Aku bisa menyanyi di radio, katanya pada diri sendiri. Dan sejak itupun ia bercita-cita menyanyi di depan corong.

Banyakkah nafkah yang bisa diterima kalau menyanyi di radio?

Kepala rombongan itu menggelengkan kepalanya.

Tetapi keuntungannya banyak sekali, akhirnya lelaki itu meneruskan. Di sana engkau bisa terkenal, dan rombonganmu tiap kali mendapat panggilan dari orang-orang yang berpesta. Di situlah baru engkau terima uang banyak.

Selanjutnya Midah tak punya perhatian lagi.

Perhatian Midah lebih-lebih condong kepada makhluk kecil yang akan menjadi anaknya—menjadi anaknya untuk selama-lamanya.

Tambah lama kekuatannya tambah habis. Ia tak sanggup lagi ikut mengembara, ia tak sanggup lagi menggetarkan pita suaranya selama delapan jam sehari. Terpaksalah ia pada suatu hari berkata kepada kepala rombongan:

Kandunganku bertambah tua. Tenagaku tambah habis. Ijinkanlah aku tidak bekerja sehingga melahirkan.

Aku mengerti juga, Mnis. Tetapi engkau harus pula ingat, tiada bekerja engkau pun tiada menerima nafkah.

Berita itu menggoncangkan hati Midah. Ia tidak menyangka akan terjadi yang demikian. Namun ia lebih memihak kepada anaknya, karena itu disampaikannya juga:

Biarlah.

Tapi toh aku usahakan agar engkau tetap menerima nafkah sekalipun tidak mungkin sebanyak

yang biasa engkau terima.

Malam itu diadakan perundingan. Mimin Kurus, yang dihibalangi oleh kekecewaannya dahulu dan lambat laun menyimpan dendam dalam hati, tidak akan menyetujui pengurangan nafkahnya sendiri demi dia yang tidak bekerja. Juga Nini, yang memandang Simanis sebagai saingannya, berpihak kepadanya.

Dua orang lagi, yang juga mengalami kegagalan dalam percobaannya untuk mempergunakan jenis Midah, berpihak belaka pada Nini dan Mimin. Dan kepala rombongan yang selalu mengingat pentingnya keutuhan rombongannya, mengambil putusan yang tidak menguntungkan Midah. Dan Midah mengikuti jalannya persetujuan itu dengan harapan hendaknya orang mengerti keadaannya. Tetapi orang tak mau mengerti.

Waktu kamar telah digelapkan, dan hanya ia sendiri tinggal jaga di samping kepala rombongan, ia teringat segala-galanya yang telah terjadi. Juga ia ingat pada Riah. Sekilas ingin ia mengunjungi perempuan miskin yang baik hati itu, tetapi niat itu ditelan bersama ludahnya. Ia merasa terpencil. Ia raba perutnya dan ia merasa lebih kaya dari semua orang di atas dunia ini. Ia ingat pada kedua orangtuanya yang tidak pernah ia dengar kabar beritanya lagi. Ia pun ingat pada suaminya yang menjadi raja di kampungnya. Akhirnya barulah ia ingat pada dirinya dan keadaannya. Kakinya berdenyut-denyut, tenggorokkannya kering dan nafasnya terengah-engah. Sudah lama ia membutuhkan dua atau tiga bantal karena anak yang ada dibawah jantungnya kini kian lama kian menyempitkan rongga pernafasannya. Tambah malam hari tambah berat seluruh anggota tubuhnya dipergunakan untuk bergerak. Ia tak tahu lagi apakah di dalam kegelapan itu ia menangkis atau tidak.

Yang ia ketahui:

Ia tetap berdoa dan memohon agar anaknya kelak dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa halangan dari siapapun yang tidak menyetujui. Dan agar anaknya hidup berbahagia terlepas dari tindasan orang lain.

Aanakku harus jadi manusia bebas! Bebas dan lebih bebas daripada aku sendiri.

Ia dengar keruh di samping-menyamping. Tangan kepala rombongan yang merangkul dadanya terasa hangat. Perlahan ia cium tangan itu, tapi orangnya tidak merasa, bahkan tidak bergerak dalam tidurnya.

Waktu pagi-pagi bangun ia merasa sangat lelah. Sejak hari itu ia tidak ikut bekerja dan mencoba menghemat simpanannya sedapat mungkin. Ia kurangi makannya. Kemudian diketahuinya bahwa empat hari kemudian kedua kakinya menjadi bengkak. Ketakutan pada kematian menyebabkan ia menjadi kebingungan. Dan untuk mendapatkan nasihat tak ada orang demikian di dekatnya. Barulah hatinya merasa lega, apabila malam datang pula dan rombongan itu pulang ke penginapan.

Waktu sakit pertama menyerang perutnya, buru-buru ia pergi ke rumah sakit. Tetapi alangkah kagetnya waktu diketahuinya, bahwa tidak segampang yang dikira-kirakannya untuk dapat melahirkan di situ. Dengan menahan sakit perutnya ia jawab segala pertanyaan. Berkali-kali ia bilang, bahwa ia sanggup membayar biaya perawatan melahirkan, tetapi segala usahanya tidak berhasil.

Kami tidak terima orang. Semua tempat sudah dipesan.

Dimana aku harus melahirkan?

Pulang saja. Kan ada dukun kampung disana?

Kami juga bisa kirim bidan

Mudah menagislah sekarang. Ia tak bisa kembali lagi. Ia tak kuat pulang ke penginapan lagi. Perutnya terlampau sakit. Dan orang yang melayani itu kemudian melayani orang lain. Ia rebahkan tubuhnya di lantai.

Pulang buruan! Seru orang yang melayani tadi.

Dalam hatinya. Midah masih sempat mendoa, bukan untuk keselamatan dirinya, tetapi untuk keselamatan anak-anaknya yang hampir datan. Kemudian ia tak kuasa bergerak lagi. Waktu ada dirasainya kainnya mulai basah ia jatuh tak sadarkan diri.....

Waktu ia bangun kembali ternyata ia telah terjatuh diatas ranjang. Di samping-menyampingnya terlentang wanita-wanita yang hendak melahirkan seperti dirinya sendiri. Suara orang kesakitan dan sebutan pada segala-galanya membumbung ke udara, bahkan ada pula antara sebentar terdengar tangis yang menghibah-hiba.

Seorang bidan berdiri di dekatnya. Ia memandangnya lama-lama. Kemudian:

Siapa nama?

Midah-kalau boleh berilah aku minum

Di mana tinggal?

Di Penginapan.

Suami?

Ah, berilah aku minum.

Midah tak kuasa menjawab. Sakit perutnya mulai mengaduk kembali.

Aku di sini kerja, bukan main-main.

Midah namaku. Hanya itu saja. Yang lain-lain aku tak tahu.

O, mengertilah aku. Mengerti benar.

Berilah aku minum.

Dan Midah mendapat minum air dingin. Kemudian datang bidan lain lagi, memandangnya lama-lama, kemudian:

Memang manis. Patut tak tak tahu lakinya.

Midah tidak menyambut. Sakit dalam perutnya berlumba dengan teriak anak-anak yang baru datang mengunjungi dunia. Ada ia rasa perutnya pecah dan anaknya akan datang. Ia berzikir. Dalam zikir ia minta ampun pada Tuhannya, pada kedua orang tuanya, juga pada suaminya. Dalam hatinya ia terus-menurus berseru bahwa ia tidak pernah berdosa. Dan waktu anak itu tak dapat ia tahan lagi, ia pun berteriak sekuat tenaganya:

Nona, anakku..... anakku.....

Kenapa anakmu? Sambut seorang bidan sambil tersenyum mengejek.

Anakku datang. Berteriak: anak....ku, da.....tang.....

Dan dengan bersamaan dengan akhir teriakan itu datanglah anak itu di bawahnya. Ia mengucapkansyukur. Ia melahirkan tanpa pertolongan siapapun jua. Dan barulah datang bidan mengambil anak itu setelah menyelesaikan pusar. Anak itu diambil oleh bidan dan dimandikan. Ia dengar anaknya menangis, begitu sehat, begitu keras. Airmatanya kembali mengalir.

Anakku, bisiknya. Seakan tak percaya bahwa pun mempunyai anak, ia berbisk lagi: Anakku, dia anaakku.

Ia terlampau capek dan lemah. Diminumnya kopi panas seteguk-kopi yang disediakan disampingnya, kemudian ia jatuh tertidur dengan senyum yang lebih memaniskan bibitnya.

Waktu ia bangun lagi ternyata olehnya, bahwa ruangan di mana ia tidur banyak terdapat kaum ibu yang baru saja melahirkan. Pada paras mereka tergambaran perasaan-perasaan yang tidak sama. Dan di antara

mereka semua itu. Midahlah yang menyadari keuntungannya.

Tiba-tiba ia teringat pada anaknya. Ia tegakkan kepala sambil dengan tangannya meraba-raba sampingnya, tetapi anak itu tak ada di dekatnya. Dikumpulkannya tenaga untuk memanggil bidan, tetapi suara yang keluar dari kerongkongan tidak sebanyak yang ia harapkan. Kekuatiran mengamuk dalam dadanya. Kini anak itu merupakan satu-satu pegangan baginya. Karena anak itulah ia sanggup meninggalkan segala galanya yang ia selama itu telah biasa.

Matanya jalang berkeliaran. Akhirnya bertanya ia pada perempuan tetangganya:

Dimana anakku, nyonya?

Di kamar bayi.

Anak nyonya?

Di sana juga tentu.

Hatinya agak lega. Ditariknya nafas dalam-dalam. Dan kala ingatannya sampai pada mereka yang menetakinya dengan berbagai pertanyaan hatinya kembali menjadi muram.

Ia ingin beristirahat. Dan bila mereka menghendaki ongkos-ongkos yang diperlukan segera ia dapat memberikan. Ia tak ingin mendapat pertanyaan sepele pun jua.

Tetapi seorang bidan datang kepadanya dan mengulangi tetakannya.

Kami harus tahu suami empok. Bukan hendak menyiksa empok, tapi semua harus ditulis dalam daftar.

Aku tak sudi menyebut nama suamiku lagi.

O, jadi empok bercerai?

Midah mengganggu.

Tetapi kami tetap ingin mengetahuinya.

Aku takkan mengatakannya.
 Jadi harus anak empok dianggap anak haram?
 Merahpadam muka Midah. Ia takkan sanggup mendengar perkataan itu diulangi lagi.
 Mengapa marah? Tanya bidan itu. Empok bisa menulis?
 Dengan mata berkaca-kaca. Midah menganggukkan kepalanya sedikit.
 O, jadi bukan buta huruf!
 Bisa bicara asing?
 Midah mengangguk lagi.
 Jadi nyonya terpelajar? Ah, kalau begitu nama suaminya nyonya tuliskan saja.
 Tak perlu dikatakan. Itu lebih aman, bukan?
 Tapi. Midah menolak potlot dan kertas yang disodorkan kepadanya.
 Kalau sekarang tidak suka, baik nanti kuulangi lagi.
 Di mana tempat tinggal sebenarnya?
 Tidak punya.
 Tidak punya? Mana bisa nyonya tiap hari mengembara?
 Ya, tiap hari aku mengembara.
 Bidan itu memandangnya lama-lama. Tertawa tidak percaya, kemudian meneruskan:
 Ini tidak bisa jadi, nyonya. Nyonya harus sebutkan dimana nyonya tinggal.
 Jangan aku ditanyai lagi. Katakan saja berapa aku harus bayar sampai sembuh.
 Bidan itupun pergi dengan paras muram.
 Dan siang itu ibu-ibu yang baru melahirkan itu mendapat nasi dengan sayur kangkung.
 Dari sana-sini terdengar keluhan. Dan waktu

Midah melihat tida ulat mati dalam kangkungnya, ia letakkan kembali makanan itu di mejanya. Perutnya terasa lebar oleh sebab banyaknya tenaga yang ia keluarkan sehari itu. Tak pernah terbayang sebelumnya bahwa beginilah keadaan rumah sakit bersalin.

Ia tutup kembali matanya dan mengenang-nenang segala-galanya. Kemudian ia tertidur lagi.

Di malam hari sebuah tangan membangunkannya. Dan di sampingnya menangis dan meronta-ronta seorang bayi.

Anakku, bisiknya.

Sudah waktunya diberi minum, nyonya.

Midah membuka dadanya, dan waktu dada itu hendak diberikan kepada bayi itu ia berteriak terkejut:

Ini bukan anakku!

Bukan?

Mana anakku? Mana anakku?

Itulah anak nyonya.

Tak mungkin anakku begitu sipit! Ini anak Tionghoa. Anak Tionghoa? Seru perempuan itu.

Sebentar terjadi keributan di bangsal itu. Dan waktu di sebuah pokok ada terdengar seruan kaget:

Ini bukan anakku.

Selesailah keributan itu dengan kepuasan di pihak-pihak yang berkepentingan.

Tetapi untuk Midah sendiri semua belum selesai.

Malam itu juga seorang datang kepadanya dan mendesaknya untuk mengetahui nama suaminya dan di mana tinggalnya.

Bukankah nyonya tidak suka anak ini menjadi anak haram?

Dan Midah meraba kening merah anaknya dan berbisik:

Biarlah mereka menamai engkau anak haram. Nama apa yang engkau pinta, yang?

Bukan maksudku menghina anak itu dan nyonya sendiri.

Jangan coba menanyainya lagi. Midah ingin berada disamping anaknya terus-menerus. Tetapi ia tidak membantah bila anak itu diambil dari sampingnya dan diletakkan di kamar bayi. Dalam waktu-waktu hatinya maera sunyi, ia ingin menyanyikan kesunyian hatinya. Tetapi itu tidaklah pernah diiperbuatnya. Dan ia hanya menyanyi dalam batinnya.

Nyonya, tempat ini akan dipergunakan orang lain, suatu hari seorang bidan berkata kepadanya.

Aku mesti pergi dari sini?

Ya.

Tapi aku belum lagi sehat.

Kami kekurangan tempat, nyonya.

Midah bangkit. Matanya berkunang-kunang. Ia bergiri, tetapi kakinya gmeetar.

Kuatkah aku menggendong anakku? Bisiknya.

Nyonya tak perlu menggendong. Di luar banyak baca, nyonya.

Mana anakku?

Dengan kaki gemetar. Midah mengikuti bidan itu pergi ke kamar bayi. Ia tersenyum melihat anaknya yang merah sehat.

Biarlah aku bayar biaya perawatan dulu, katanya kemudian. Maukah Nona mengantarkan aku ke tempat pembayaran?

Ia diantarkan ke kantor, dan paras-paras masam menrimanya dengan dingin. Ia diharuskan membayar seratus dua puluh lima rupiah. Ia ambil uang simpanannya dari balik kutangnya dan kembalilah ia ke

kamar bayi. Dan alangkan terkejutnya ia waktu melihat anaknya ditelanjangi bulat bulat.

Mengapa anakku ditelanjangi? Kan bisa masuk angin?

Po dan pakaian bayi ini kepunyaan rumahsakit, nyonya.

Tak tahan lagi. Midah melihat anak itu. Sambil bercucuran airmata dibawahnya makhluk yang baru beberapa hari datang itu keluar dari rumahsakit. Dipanggilnya sebuah beca. Dan dalam berjalan ditutupnya anak itu dengan sebagian dari bajunya. Tak henti-hentinya ia ciumi anaknya itu-anak sendiri.

Sepanjang jalan tak henti-hentinya airmata mengucur dari matanya. Dan tak henti-hentinya anak kecil itu menangis kedinginan kena angin.

Bagian Kelima

Midah tak tahu benar kemana seharusnya ia pergi. Ia tahu rombongan pengamen keroncong itu akan bersikap lain terhadapnya setelah ia harus memelihara seorang bayi yang tidak berguna apa apa bagi mereka. Di atas beca itu ia teringat kembali pada kedua orangtuanya, pada Riah, pada suaminya. Dalam kebingungannya, ia hanya dapat menangis.

Ke mana? Tukang beca bertanya.

Pertanyaan itu menambah kebingungannya.

Mengapa menangis terus.

Akhirnya Midah minta diantarkan kembali ke penginapannya yang dahulu. Dan samapi di sana ia disambut oleh pintu terkunci. Malam hari waktu rombongan pulang, baru ia dapat masuk. Ia disambut dengan bibir-bibir yang diberengutkan.

Mana bisa kita tidur di samping orok ini. Nini melepeaskan perasaannya.

Lebih baik dia pergi dari rombongan. Minmin menyambung. Dengan orok itu dia takkan bisa kerja apa-apa.

Aku bisa kerja sambil menggendong anak ini, bantah Midah.

Omong kosong, seru yang lain. Yang kedengaran bukan nyaniyanmu, tapi tangis si orok jahanam itu!

Jahanam? Engkau jahanam anakku?

Akhirnya kepala rombongan menengahi:

Biarlah kita kawin saja. Manis. Engkau tinggal dirumah merawat anak ini, dan bila aku pulang makan sudah sedia.

Tidak mungkin! Tidak mungkin!

Aku belum begitu tua.

Tidak mungkin!

Mengapa tidak mungkin? Manis? Nama sebutan. Midah diucapkan kepala rombongan itu dengan perasaan kasih dan berahi sekaligus.

Aku masih punya laki. Dan anak ini punya bapa yang sah.

Apa salahnya? Engkau bisa minta cerai.

Ah, Midah tak berani lagi muncul pada suami atau orangtuannya untuk minta diceraikan. Iah anya dapat menangis dalam kebingunannya.

Baiklah. Engkau tidak berani minta cerai, kepala rombongan meneruskan. Kita bisa kawin dengan wali hakim.

Itupun hanya menambahi kebingunannya. Dan arimatanya menderas. Tindakan-tindakan yang menurut saluran-saluran sah itu menakutkan hatinya. Ia takut kehilangan kebebasannya yang hanya bisa diperolehnya dengan menghindari jalan-jalan yang sah itu.

Anaknya menjerit.

Dia sudah mulai! Teriak Nini. Mestilah kita tidur disamping anjing kesakitan ini?

Anakku bukan anjing, bangsat! Midah meneriakkan kesakitan hatinya.

Kalau bukan anjing singkirkan dia dari sini.

Kepala rombongan itu melompat ke depan Nini, dan ditamparnya mulut perempuan itu.

Menggerutu:

Engkau bisa bertngkah lebih sopan lagi.

Nini menangis.

Kami menginap di sini. Kami bukan datang mendengarkan orang berkelahi! Seru beberapa orang di

depan pintu.

Bahkan orang-orang disamping menyampingi penginapan memerlukan datang untuk menyaksikan jalannya pertandingan mulut. Kemudian muncul pula seorang polisi lalu lintas.

Penuh sesak rumah itu oleh penonton-penonton prodeo.

Jangan bikin ribut, ya? Polisi lalulintas memperingatkan. Nanti kupanggilkan polisi. Ayo, pulang semua orang-orang luaran ini.

Dengan susahpayah saja polisi lalulintas itu dapat mengusir mereka. Pintu depan penginapan terpaksa dikunci. Dan akhirnya ia minta penjelasan. Kepala rombonganlah yang memberikan penjelasan.

Akhirnya polisi itu memandani. Simanis yang tersedan-sedan dan menunduk dalam tangisnya. Mengusulkan:

Biarlah dia ikut menyanyi sambil menggendong anaknya, katanya. Baik ada yang menyanyi atau tidak, atau teriak anak kecil, orang-orang itu toh tidak mendengarkan kalian. Mereka tak menghargai musik kalian sama sekali.

Tidak bisa! Tidak bisa! Teriak kepala rombongan yang tersinggung kerhormatannya.

Ah, saudara, aku sendiri tukang musik juga.

Tuan?

Tentu saja.

Di radio?

Kadang-kadang di radio juga.

Bawalah aku ke radio. Nini mengusulkan.

Polisi lalulintas itu tertawa.

Suaraku bagus juga. Nini mendesak.

Kami sudah punya penyanyi.

Jadi serap juga boleh, desak Nini terus.

Diamlah. Aku sedang dinas sekarang. Dan jangan bikin ribut lagi. Aku harap rombongan kalian tidak pecah karena dia, dan ia memandang Simanis. Terimalah dia dalam rombonganmu. Dia juga butuh hidup, dan anak kecil itu juga butuh hidup.

Berilah kami jalan agar bisa main di radio, kepala rombongan itu mengusulkan.

Baiklah, baiklah. Lain kali aku datang kemari. Kulihat dulu bagaimana kalian main.

Setuju?

Ah, alat-alat kami tidak lengkap, kepala rombongan mengeluh.

Bukan soal alat, tapi soal kebiasaan kalian. Setuju?

Setuju, tentu kami setuju, seru Nini.

Baiklah. Sekarang aku pergi. Lain kali aku datang kemari. Dan sebelum pergi diangkatnya dagu Simanis. Ia tertegun melihat kemanisan wanita itu. Ia memandangnya lama-lama.

Ah, tuan polisi ini nanti bisa kena bujuknya, Nini mengejek.

Jangan menangis-siapa namamu?

Panggil dia Simanis, tuan polisi! Sambut kepala rombongan. Ia tak pernah membilangkan namanya yang sesungguhnya.

Simanis. Ya, sesungguhnya engkau memang manis.

Midah menundukkan kepalanya lagi.

Jangan takut. Besok aku datang kemari lagi untuk melihat.

Kalau hanya datang untuk dia, tuan tidak perlu datang, teriak Nini.

Diam! Gertak kepala rombongan. Tuan bisa datang kemari tiap waktu. Tapi kami ada di sini kalau sudah

malam.

Baiklah. Baiklah. Harap dia jangan banyak diganggu. Dia baru melahirkan dan sebaiknya mendapat perawatanyang baik. Tetapi sebagaimana dari kalian memusuhinya. Itu aku tidak setuju.

Kemduian ia pergi. Di pintu ia menengok lagi melihat Simanis, kemudian terus pergi. Dan campur tangannya menyebabkan Midah mendapat tempat lagi dalam rombongan itu.

Dan sejak itu pula ia ikut menyanyi lagi. Irisan-irisan mendalam di hatinya menyebabkan nyanyiannya begitu mengiris bagi yang mendengarkannya. Dan nyanyian-nyanyian gembira melahirkan suara yang cynis. Dan tempatnya di rombongan lebih banyak merupakan bisul dalam tubuh.

Kepala rombongan sekali-dua kali mengulangi lamarannya. Tetapi Simanis tetap menolak. Kegagalan perkawinannya merupakan sebab utama mengapa ia menjijiki jenis lelaki, dan mengapa ia tidak punya perhatian lagi untuk menjadi isteri orang. Sebaliknya sikap yang keluar dari alasan-alasan itu menjengkelkan kepala rombongan-dan dari jengkel akhirnya berubah menjadi benci.

Midah sadar akan kecantikannya. Midah mengetahui, bagaimana lelaki-lelaki itu tiada ubahnya dengan kuping dombak lembeknya bila mencari saluran nafsunya pada wanita. Dan waktu menyelamatkan tempatnya di rombongan, harapan kepala rombongan itu dibangkungkannya kembali. Tapi kepala rombongan yang sudah banyak makan garam itu tidak bisa dibohongi.

Tiap kali bila rombongan itu makan di sebuah warung kecil, Midah tidaklah mendapat teguran. Ia

makan seorang diri di tempat yang seakan-akan sudah diasingkan baginya.

Di sana pula ia kembali menyusui anaknya. Dan di waktu-waktu kerja, kala anaknya menangis, ia berhenti sebentar untuk menyusui, sedang rombongan itu berjalan terus seakan-akan tidak terjadi apa-apa.

Kelemahan hati kadang-kadang mengajaknya kembali kepada orangtuanya, atau ke rumah Riah. Tetapi keberanian untuk itu tidak ada padanya.

Kemudian datanglah hari yang memperhebat penanggungannya:

Pada suatu hari waktu ia tertinggal oleh rombongan dan sedang menyusui anaknya di sebuah gang kecil-dengan mendadak saja Riah telah ada di depannya. Tak dapat ia menyembunyikan kekagetannya.

Midah, anakku!

Suara itu memberi belaian yang manis di hatinya yang diperkeras oleh keadaannya selama itu. Menitik airmatanya.

Anakku! Anakku! Di mana engkau tinggal sekarang?

Midah menutup dadanya dan beridri.

Di mana saja aku tinggal, Riah. Engkau mau ke pasar?

Dan anakmu itu! Alangkah sehat. Engkau bawa-bawa kemana-mana juga dia.

Ya.

Mari pulang. Mari aku antarkan pulang ke rumah orang tuamu.

Biarlah aku hidup begini.

Kalau begitu pulanglah ke rumahku.

Biarlah.

Mau kemana lagi engkau ini?
Meneruskan perjalanan.
Riah memegang lengan bajunya.
Jangan halangi aku. Biarlah aku pergi.
Setidak-tidaknya ia merasa aman dalam gendongan emaknya.

Ia pun berjalanlah. Tapi Riah mengikutinya.
Jangan aku diikuti. Lain kali aku datang ke rumahmu.

Ia percepat memburu rombongan.

Riah mengikuti perlahan-lahan dari belakang. Dan ia lihat betapa anak majikannya, yang dahulu dimanjakan itu, menyanyi di depan restoran. Ia lihat betapa perempuan itu, mempermain-mainkan bibirnya membuat senyum pemikat. Dan ia lihat juga betapa orang-orang di restoran yang memandangnya menyinarkan pandangannya yang jijik.

Tapi Midah menyanyi terus. Selama ada anak dalam kandungannya, setidaknya ia menyanyi untuk dirinya sendiri untuk hatinya sendiri, dan untuk anaknya.

Dengan diam-diam Riah kembali pulang. Midah tak mengetahui, sekalipun dalam menyanyi matanya jalang mencari-cari kalau-kalau Riah mengikutinya dan kala ia yakin menatanya, kembali mata itu menjadi tenang sebagai biasa. Ketenangan untuk sementara waktu. Ia yakin perempuan itu akan bercerita ke kiri dan ke kanan tentang dirinya. Ia tahu pula itu akan dikerjakannya bukan untuk maksud-maksud jahat, bahkan sebaliknya. Bahkan, Midah telah dapat membayangkan, bahwa Riah segera akan datang ke rumah orangtuanya dan bercerita panjang tentang dirinya.

Sejak pertemuan itu, Jakarta mulai terasa tidak aman baginya. Dan keadaannya tidak tertanggungkan lagi. Kini ia sering tak ikut bekerja dengan rombongan untuk menghindarkan diri dari orangtuannya, dari Riah dan dari semua orang yang disuruh orangtuanya untuk mencarinya.

Suatu kali, untuk mengimbangi kekuasaan Nini, pergilah ia ke tukang gigi dan memasangkan sebuah gigi emas pada gigi taringnya. Dan kejadian itu disambut dengan ejekan yang lebih hebat oleh Nini. Midah mengharapkan kedatangan polisi lalu lintas dahulu, tetapi ia tak lagi muncul.

Dia ikut-ikutan bergigi emas! Teriak Nini dengan sengitnya.

Pengetahuan bahwa kepala rombongan tak lagi melindunginya lagi, menyebabkan perempuan itu kian berani terhadapnya.

Apa alat kau di rombongan ini! Apa! Cuma itu anak anjing, yang cuma menyusahkan kita semua.

Penghinaan terhadap anaknya yang tidak berdosa menyebabkan Midah bangkit amarahnya.

Untuk anaknya ia berani berbuat segala-galanya bahkan yang tidak mungkin pun.

Jangan kau hina lagi anakku.

Dan seluruh rombongan tertawa.

Aku bisa tusuk perutmu.

Kerjakan sekarang juga kalau berani!

Sebuah tempeleng melayang pada pipi Midah. Ia terjatuh di samping anaknya.

Tiru-tiru pakai gigi emas. Tidak laku gigimu itu! Teriak Nini.

Mengapa dia juga tidak diusir? Tanya orang-orang lain pada kepala rombongan.

Aku punya iola, Mimin punya gendang, semua orang di rombongan punya alatnya sendiri-sendiri. Punya apa kau? Betina begini mesti diusir.

Manis, kata kepala rombongan itu akhirnya. Dengan gigi emasmu itu engkau bertambah manis. Sayang tak mau jadi biniku. Jadi.....

Baiklah. Baiklah. Aku mengerti, kata Midah akhirnya.

Dan sambil membawa anak dan buntalan po serta pakaiannya ia tinggalkan penginapan itu.

Ia sendiri tak tahu ke mana harus pergi. Tapi ia harus pergi. Dan ia pun pergilah.

Bagian Keenam

Berita tentang midah itu mengencangkan keluarga Haji Abdul. Antara sebentar terdengar haji itu menyebut dan mengeluh-ngeluh;

Tuhan. Tidak habis-habisnya cobaan yang Kautimpakan kepadaku.

Dan isterinya yang tidak pernah memberikan suara dalam berbagai urusan antara sebentar memperdengarkan sebutan-sebutan yangtak ketentuan maksudnya.

Anakku yang paling manis! Anakku yang keras hati! Sampai begitu engkau.

Anak-anak lain antara sebentar kena bentak bapaknya. Kemudian mereka mendapat perintah untuk mencari kakaknya. Haji Abdul sendiri memerlukan ikut campur tangan dalam mencari anaknya. Ia terus berjalan kaki dari kampung ke kampung, dari jalan ke jalan. Ia bukanlah orang mampu lagi sebagaimana dahulu. Untuk beca atau trem apa pula taksi tak ada lagi uang tersedia untuk itu. Mula-mula ia pergi ke rempat d mana Riah bertemu dengan anaknya. Tetapi tempat itu kosong saja. Ia teliti tiap-tiap gerombolan pengamen kroncong. Begitu banyak gerombolan kroncong. Tetapi anaknya sendiri tak didapatkannya di sana.

Perusahannya dibiarkannya terlantar. Tiap hari kerjanya hanya mencari anaknya.

Orang yang dahulu selalu merasa puas akan dirinya, akan kejayaan dan kebenaran dirinya ini kini mengalami ketumbangan segala: perusahaan, iman, hari depan, dan kebesaran yang hendak dipamerkannya dikampung asalnya-Cibatok.

Dahulu ia yakin, bahwa semua anaknya takluk dan taknim padanya, selalu siap menjunjung namanya terutama dimasa-masa genting. Tapi kini:

Midah! Midah! Ampunilah aku karena telah mengejami engkau. Tapi itu aku pun bermaksud baik. Apakah layak kau balas aku dengan ikut mempercepat kehancuranku? Jadi pengamen kroncong? Jadi doger. Anakku! Anakku!

Hampir-hampir Hadji Abdul tak mampu bersembahyang lagi. Segala percobaannya selamanya gagal, karena pikirannya terus mengembara mencari anaknya.

Walau bagaimana juga, akhir-akhirnya dia anakku sendiri. Walau doger-walau lebih buruk dari itu, dia harus kubawa pulang dan kuperbaiki.

Dan pagi-pagi benar ia telah turun jenjang memulai pekerjaan barunya mencari anaknya sendiri, anak yang dianggapnya tersasar.

Segala orang yang layak ditanyainya, diminta keterangannya. Terutama di restoran-restoran. Dan pada suatu kali ia mendapat keterangan sedikit dan tukang restoran:

Bagaimana orangnya, pak Hadji?

Mukanya bulat; Wajahnya manis.

Ada tahi lalat di kupingnya?

Ya! Itu dia.

Selalu menggendong anak?

Menggendong anak? Haji Abdul hampir berteriak terkejut.

Menggendong anak?

Yang kulihat, dia selalu membawa anak.

Berapa umurnya anak itu?

Kurang lebih tiga bulan.

Tiga bulan! Haji Abdul mulai menghitung-hitung waktu sejak anaknya melarikan diri dari suaminya. Kemudian menggeleng-geleng. Ya Tuhanku, dan dari mulut orang lain aku dengar aku telah Kauberi seorang cucu.

Cucu? Dia anak pak Hadji?

Dia anakku

Tapi bapak kan seorang haji? Seorang saleh? Seorang beribadah?

Biar binatang sekalipun kalau dia anakku, dia tetap anakku-

Aku lihat dia sehat, hanya setelah menggendong anak nampak kurus. Tapi anaknya merah, sehat, walafiat.

Tentunya dia tuan usir kalau datang kemari.

Sekali dua memang aku usir.

Anakku! Dari restoran ke restoran. Diusir di sini diusir ke sana! Anakku!

Semua itu telah melampaui batas, terlampau berat untuk jantung Hadji Abdul yang dihebalang kegagalan dari kiri dari kanan. Ia terjatuh di meja dan tidak bergerak-gerak. Dan apabila ia bangun kembali ia telah terbujur di ranjang rumah sakit.

Aku cari anakku—si Midah, kata-kata yang mula-mula sekali keluar dari mulutnya. Ia hendak bangun, tapi tenaganya telah habis. Seorang perawat menahannya.

Tuan tidak boleh bergerak, katanya.

Tapi aku harus pergi.

Tuan sakit.

Aku sehat. Aku mau cari anakku.

Dengarlah, tuan sakit. Tuan tidak boleh bergerak.

Aku tidak sakit.

Lihatlah ini, perawat itu memperlihatkan grafik

panas dan detik darah. Detikan darah lebih dari seratus tiga puluh dan panas lebih dari empat puluh satu.

Aku tidak sakit. Aku tidak mengerti itu, dan ia jatuh tak sadarkan diri lagi.

Dan aku sudah punya cucu. Baru aku ketahu! Igaunya waktu ia agak sadar.

Kompresan es meleleh-leleh di pipi dan keningnya. Tangan kakinya diikat dan hanya kepalanya yang dapat bergeleng-geleng.

Ini suaminya, nyonya? Tanya perawat itu waktu isteri Hadji Abdul masuk.

Mengapa dia diikat? Apa salah dia?

Suami nyonya tak boleh bergerak. Dia sakit keras.

Tidak mungkin! Dia tak pernah sakit. Waktu berangkat dari rumah dia begitu sehat dan kuat.

Tapi sekarang sakit.

Sakit apa dia?

Jantung.

Tidak mungkin. Biarlah aku bawa pulang dia.

Tidak mungkin! Dia tak boleh meninggalkan rumah sakit ini.

Sampai kapan? Ah, tuan dokter, cuma dia yang bisa cari uang untuk kami.

Lama sekali dia harus tinggal di sini. Mungkin setahun.

Tapi dia sedang mencari anaknya.

Ke mana anaknya?

Lari. Sudah lebih dari empat bulan.

Suruh saja polisi mencarinya.

Cucuku! Perempuan atau lelaki engkau? Hadji Abdul mengigau lagi.

Cucu? Aku punya cucu? Seru isteri Abdul. Tapi orang sakit yang ditanyainya tidak menjawab.

Nyonya lihat, dia sakit. Di mengigau tapi tak mendengar suara nyonya.

Riah! Riah! Dan Riah masuk ke dalam kamar itu. Ada engkau lihat Midah punya anak?

Ya, nyonya.

Mengapa tidak diceritakan pada kami?

Riah tidak menjawab.

Sebaiknya jangan rebut-ribut di sini.

Tapi isteri Abdul yang begitu kebingungan itu kehilangan sifatnya yang biasa, yang tidak pernah ikut campur dalam segala perkara dan tidak pernah menyumbangkan suara. Kini ia bangkit jadi wanita yang berontak waktu dihadapkan kepada kenyataan-kenyataan yang merupakan batas kekurangan nasib.

Aku mesti tunggu dia.

Nyonya tidak akan kuat menunggu.

Aku mesti tunggu dia.

Nyonya tidak kuat menunggunya sampai seminggu.

Seminggu?

Barangkali sebulan.

Kalau begitu kubawa pulang dia.

Dia tak boleh bergerak.

Dia suamiku.

Kalau ada terjadi apa-apa, nyonya akan lebih susah lagi. Di sini dia akan diurus sebaik-baik mungkin. Lebih baik nyonya pergi ke kantor polisi.

Untuk apa?

Untuk apa? Minta mencarikan anak nyonya. Setidak-tidaknya ada kemungkinan nyonya dapat menyelamatkan kedua-duanya dan bukan sebaliknya: kehilangan kedua-duanya.

Ah, Midah! Sampai hati engkau menyusahkan

orang tuamu.

Ya, lebih baik nyonya pergi ke kantor polisi.

Barulah perempuan itu mengalah. Dengan bimbang hati ia meninggalkan kamar itu dalam iringan Riah. Mereka berjalan tanpa bercakap. Dan Hadji Abdul meneruskan iguannya: tentang Riah, tentang anak-anaknya, tentang Midah, tentang menantunya yang selama ini menyemaikan dendam dalam hatinya, tentang cucunya, tentang kemunduran perusahaannya. Kadang-kadang tertawa, mengeluh. Akhirnya jatuh pingsan kembali.

Hanya karena mempercayakan nasib kepada takdir ia dapat menumpas perasaan celaka dan sengsara. Tujuh hari kemudian ia telah diperbolehkan duduk. Dan waktu isterinya datang menengok cuma satu permintaannya.

Bawa tasbihku kemari.

Dan sejak itu Hadji Abdul nampak menutup mata, dengan bibir terus-menerus berkecumik dan tangan menghitung buah tasbih. Dalam keadaan demikian itu lebih suka ia menjadi buta hingga tak melihat apapun juga. Ia menyerahkan segala-galanya kepada kebijaksanaan Tuhannya. Apabila ia mulai diserang kegugupan kala terkenang akan anaknya yang melarikan diri, buru-buru ia kuatkan doanya, dan hitungan pada tasbih menjadi lebih cepat, dan lambat-laun gerak itu menjadi berirama kembali sebagaimana biasanya.

Akhirnya semua orang yang biasa dalam ruang itu mengetahui keadaan Hadji Abdul dari cepat tidaknya jari-jari itu mendorong-dorong buah tasbih.

Berhari-hari dalam mistik itu membuat ia tak mendengar apapun juga yang dikatakan orang kepadanya. Bahkan sekali waktu isterinya datang

menengok, ia pun tak menyadari kehadiran itu. Dan sekali waktu, kala isterinya menengok mengabarkan bahwa ia telah minta pertolongan dari polisi, nama Midah yang diucapkan oleh isterinya itu masuk dalam kuping Hadji Abdul ke dalam otak dan menjadi sebagian dari alam tasawfnya. Ia berhenti berdoa, dan dari mulutnya keluar bisikan.

Dia akan selamat. Bapaknya mendoakan, dan Tuhan mengabulkan. Tidak ada di antara anak-anakku runtuh dalam kehinaan.

Isterinya bergirang hati melihat ucapannya mendapat sambutan. Ia bertanya lagi, tapi Hadji Abdul kembali tenggelam dalam tasawfnya. Wanita itu telah menyangka suaminya berubah ingatan. Tetapi ia tak pernah menyampaikan sangkaannya itu kepada siapapun juga. Dalam keadaan seperti itu tidak ada satu orang pun bisa menolongnya. Yang kuasa menolong hanya satu kekuatan gaib. Dan kekuatan gaib itu adalah rahmat dari Tuhannya. Dalam keadaan kurang makan dan kurang tidur wanita itu terus berdoa dan tiap sampai waktunya ia bersembahyang. Bukan untuk dirinya! Tapi untuk keselamatan suami dan Midah, dan semua anak-anaknya.

Sebulan kemudian Hadji Abdul boleh meninggalkan rumah sakit. Ia mendapat keterangan dari dokter, bahwa ia mempunyai penyakit jantung. Ia tak boleh bekerja kasar dan sebaik-baiknya tinggal duduk-duduk dan berjalan-jalan sedikit sampai kuat benar, mungkin dalam setahun mungkin dalam dua tahun ia harus berbuat begitu terus-menerus.

Dan apabila ada apa-apa ia boleh datang kembali.

Hadji Abdul mengucapkan terima kasih dengan amat sopannya-sesuatu yang baru terjadi atas dirinya.

Dalam papahan perawatnya ia naik mobil rumah sakit dan diantarkan pulang.

Anggapannya bahwa dirinyalah orang yang paling suci di dunia ini dan paling dikasihi Tuhan, dan paling baik serta paling beribadah, kini hilang sama sekali. Ia merasa menjadi kecil dalam hubungan segala-galanya. Pandangan hidup dan dunianya berubah hingga seratus delapan puluh derajat.

Sejak Midah melarikan diri, menantunya tak pernah datang mengabarkan hal itu kepadanya. Dan dendam itu dilenyapkannya dalam ketawakalannya pada kekuasaan Tuhannya. Ah, tanpa ketawakalan ini dirinya sebenarnya sudah lama hancur.

Ia pun tak mengharapkan lagi adakah anaknya akan kembali kepadanya atau tidak. Perusahaan kulitnya diteruskannya dengan sikap fatal. Kekuasaannya membualkan segala kebesarannya lenyap. Buruhnya yang tinggal seorang itu bekerja sendiri, sedang tokonya ia hanya duduk dan melayani pembeli atau pemesan. Nafsu untuk mengerjakan segala usaha untuk memperbesar perusahaannya ini telah lenyap. Hanya tenaga damai yang yang kemistik-mistikan ada dalam dadanya. Dan itu sudah cukup untuknya.

Bila aku mati, pikirnya, biarlah aku mati kapan juga Engkau hendakkan. Tak ada lagi di dunia ini yang aku sesalkan dan inginkan.

Perubahan itu tidak membuat jalan perusahaannya lebih baik lagi. Tambah lama tambah mundur. Dan akhirnya tak kuat lagi ia membayar buruhnya. Tak mau ia mencari usaha bagaimana ia harus memperbaiki keuangan rumah tangganya yang juga ikut memburuk itu. Kasihnya pada suaminya yang menderita

menyebabkan isterinya dengan tidak setahuanya mencari pekerjaan jahit-menjahit di luar rumah.

Hadji Abdul tidak pernah berpikir dari mana saja keluarganya bisa makan tiap hari.

Juga ia tak pernah bertanya kepada isterinya, apakah ada uang untuk makan besok.

Sebaliknya Hadji Abdul, isterinya berubah menjadi wanita giat yang menolong keluarga dalam masa kehancuran kian lama kian menghampiri. Tak bosan-bosannya ia datang ke kantor polisi untuk menanyakan bagaimana hasil mereka dalam mencari anaknya.

Tunggu! Tunggu! Kalau dapat mesti kami kabari!

Kalimat yang berulang-ulang itu tidak mematahkan harapannya.

Dengan relanya Riah kadang-kadang datang membantu menyelenggarakan dapur. Ia pun dengan diam-diam ikut berdoa dan apabila harus pergi ke kota atau ke Jatinegara tidak lupa ia mempergunakan matanya mencari majikannya.

Tetapi semua usaha sia-sia, karena Midah telah mengetahui apa yang akan terjadi akan dirinya setelah pertemuan itu. Ia mencari daerah lain di mana ia dengan bebas dapat menyanyi: untuk dirinya sendiri, untuk anaknya. Orang-orang lain cuma ia harapkan sedekahnya.

Bagian Ketujuh

Daerah Simanis bukanlah di jantung kota di mana banyak terdapat restoran. Ia memilih daerah Jatinegara yang aman untuk keselamatannya. Dan di sini tidak banyak terdapat restoran. Ia menyanyi di depot-depot. Ia menggunakan senyum pemikat sebaik-baiknya. Kadang-kadang ia menyanyi dari rumah ke rumah dan lebih banyak diusir daripada menerima rezeki.

Tapi walau apapun jua yang terjadi, dengan anaknya sendiri dalam gendongan itu, ia merasa lebih kaya daripada siapapun juga. Suaranya yang cynis hilang, dan ia pun tidak lagi menyanyi untuk hati sendiri dan anaknya. Yang tersuarakan oleh hatinya kini adalah lagu yang bernafaskan kebebasan dan keberuntungan.

Dan pada suatu hari waktu ia sedang menyanyi di depot, depot orang Tionghoa, seorang memberinya tepuk tangan. Ia malu. Selama ini baru sekali inilah ia menerima tepuk tangan. Dari depot kemudian muncul polisi lalu lintas yang telah dikenalnya.

Suaramu bagus, Manis. Mari makan bersama aku.

Perut yang lapar menyebabkan ia menerima tawaran itu.

Anakmu tetap sehat aku lihat. Syukurlah. Mengapa sendirian? Diusir juga dari rombongan? Ya, tentulah diusir. Tapi itu tidak mengapa. Apa kabar tentang dirimu? Baik? Hai, mengapa belum juga buka suara? Malu?

Polisi itu tidak menghiraukan pandangan orang-orang lain.

Tidakkah malu makan di dekatku?

Malu? Mengapa malu?

Keramahannya itu melenyapkan kemalu-maluan Midah terhadapnya.

Juga terhadap orang-orang lain yang menonton mereka makan.

Kopi? Mau kopi? Taoke, kasih kopi dua gelas.

Tadinya kami masih punya harapan dilatih dan kemudian dibawa ke radio. Tapi yang ditunggu tak pernah muncul.

Haha. Kroncong jalanan itu tidak berharga apa-apa. Cuma meributi kuping.

Kan suaraku bagus?

Suaramu memang bagus, penuh penyerahan pada seni suara.

Bisa aku menyanyi di radio?

Aku tadi dengar suaramu. Memang baik. Tapi, dimana engkau tinggal?

Di mana-mana saja.

Polisi itu tertawa senang. Kemudian meneruskan ucapannya:

Aku mengerti maksudmu. Tidak, Manis, aku takkan datang ke tempatmu untuk mengganggu engkau. Aku juga sudah dengar dari kawan-kawanmu bagaimana sebenarnya kelakuanmu.

Buruk bukan?

Buruk bagi yang benci kepadamu. Ya, tentu.

Dan tuan benci juga kepadaku, bukan?

Benci? Engkau manis dan suaramu baik.

Aku tak mengerti dengan semua maksudmu.

Tunggulah aku nanti jam lima di depan stasiun Jatinegara. Mau?

Untuk apa?

Sekarang aku masih dinas. Nanti sore kubawa engkau. Engkau harus dilatih menyanyi dahulu.

Suaramu baik, dan engkau bias menyanyi di radio.
Kita menyanyi di radio,yang, Midah berbisik pada anaknya.

Yang? Mengapa dipanggil yang? Siapa namanya?

Bukan main kaget Midah. Teringat olehnya, bahwa ia belum lagi menamai anaknya, dan bahwa ia belum lagi menyedekahinya.

Sekali waktu aku namai dia. Tetapi bagaimana menyedekahinya?

Sedekahi di rumahku. Aku cuma punya satu kamar, tapi aku kira cukup baik kalau kuundang kawan-kawanku sepekerjaan. Setuju?

Begitu baik pada orang yang tidak dikenal?

Apa yang tidak dikenal? Walau kecil-kecilan, kita berdua adalah seniman. Dan tiap seniman adalah kawan satu sama lain.

Apa seniman?

Polisi lalu lintas itu menerangkan. Dan Midah mengerti.

Jadi, engkau mau menunggu aku jam lima sore di stasiun, bukan?

Insyallah. Tapi aku tak mau diganggu.

Apa aku punya tampang buaya?

Kehidupan bebas selama ini menyebabkan wanita ini berubah menjadi seorang yang bebas dalam percakapan, sekalipun berpegangan pada norma-norma kesusilaan yang dibawanya dari rumah. Hatinya lega menemui seorang bebas pula sebagai polisi lalu lintas yang ada di dekatnya itu.

Kalau saja engkau lelaki, engkau akan kubawa pulang dan tidur bersama-sama dengan aku. Tapi kalau engkau suka, mau juga aku carikan kamar untukmu. Mau?

Midah mengangguk.

Setidak-tidaknya, anakmu tidak selamanya kena angin.

Cukup penghasilanmu dengan menyanyi sepanjang jalan itu.

Dan Midah teringat pada pria-pria yang memberinya uang yang kadang-kadang melampaui batas royalnya, dengan senyum di bibir kemudian dengan ajakan yang diucapkannya amat perlahan dan berisi perasaan. Dan selamanya Midah menerima uang itu dengan segera untuk pergi dengan segera pula. Ia teringat pada sopir taksi yang selalu mencegatnya di perempatan jalan di sebuah tempat di Jatinegara. Tapi dalam keadaannya seperti itu Midah tidaklah memaki atau mengucapkan kata-kata yang kurang sopan, tapi ia tersenyum. Dan sekali waktu sopir itu mengajaknya bermalam di suatu tempat dan dengan sopannya ia menjawab: Sayang aku bukan perempuan jalang, cuma nasibku seperti ini. Dan setelah itu ia meneruskan pekerjaannya. Sekali ia ingat bagaimana anaknya jatuh sakit karena masuk angin, dan dengan beraninya ia pergi ke tempat dokter kanak-kanak, dan kemudian membeli obat di apotek. Di waktu itu segala ketakutannya pada barang siapa yang mengenalnya hilang lenyap.

Baiklah. Itu tak kutanyakan lagi, kata polisi itu kemudian. Sekarang aku harus pergi berdinan lagi. Sampai nanti, ya?

Setelah membayar ia melompat di atas sepedanya dan Midah meneruskan perjalanan yang tiada bertujuan. Hari itu telah cukup ia memperoleh penghasilan untuk makan dua hari.

Hampir-hampir Midah tak mengenali polisi lalu lintas itu dalam pakaian preman. Dengan becak ia

dibawa ke sekitar daerah Matraman, di mana sebuah kamar telah disediakan untuknya. Sekali lihat ia telah dapat menentukan, bahwa kamar ini akan memberinya tempat teduh dan kedamaian. Ia letakkan anaknya di ambin kayu yang dialasi tikar, dan kemudian berdua mereka duduk di kursi yang telah tersedia.

Aku harap engkau tak menjual murah suaramu, kata polisi itu.

Apa harus aku sebut kau?

Ahmad. Dan siapa namamu sebenarnya?

Panggil sebagaimana biasa engkau memanggil aku.

Baiklah. Itu rahasiamu sendiri. Senang engkau disini?

Terima kasih untukmu. Apa harus kami makan kalau tak boleh menjual suara?

Mula-mula, engkau harus kulatih menyanyi yang baik. Engkau harus bisa baca not balok. Engkau mau belajar, bukan? Masih mau belajar, bukan?

Mereka berhadap-hadapan. Keduanya berpandang-pandangan. Kini masanya datang bagi Midah untuk jatuh cinta. Kalau hatinya tidak bergerak, biarlah hatiku sendiri yang goncang. Akhir-akhirnya aku sudah punya anak dan dia masih bujangan.

Nyonya rumah masuk membawakan minuman.

Aku harap nyonya senang tinggal di sini. Aku percaya nyonya orang baik-baik yang akan ikut memelihara kesopanan rumah tanggaku.

He, ibu, apa ibu pikir tentang dia?

Perempuan itu menghadapi polisi lalu lintas dalam pakaian preman itu dan meneruskan dengan suara tuanya yang hati-hati:

Semua sudah berubah, nak. Tidak seperti dulu.

Kan ibu tahu juga dia bakal isteriku?

Midah memandang pemuda itu, dan sebentar saja pemuda itu membalas pandangnya.

O, kalau dari tadi atau sebelumnya sudah menceritakannya, itu lain lagi.

Dengan membawa baki ia meninggalkan kamar itu.

Dan waktu pemuda itu menengok padanya, ia telah bercucuran airmata. Midah sangat berbahagia di masa hidupnya terkurung oleh kekerasan. Dan ia tidak mungkin menyampaikan perasaannya itu untuk mengajak orang lain merasainya.

Kak Ahmad?

Ya?

Benarkah yang kau katakan itu?

Ahmad tertawa girang. Dari mulutnya terdengar:

Tentu saja tidak.

Kalimat yang diucapkan dengan riang itu menggugurkan perasaannya yang mulai bersemi di dalam dada.

Mengapa menangis?

Dan Midah tersedan-sedan. Dirangkulnya anaknya. Tak ada orang yang dengan sejujur hatinya mencintai daku. Dan waktu aku mencintai, cinta itu hanya disambut dengan ucapan bermain-main. Air matanya membasahi muka anaknya.

Begitu mudahnya engkau menangis. Ahmad memperingatkan. Tapi biarlah, seorang seniman terlampau lembut perasaannya. Minumlah kopimu.

Midah tak juga bangkit dari kursi. Dan Ahmad membawakan cangkir itu kepadanya.

Ia teguk minum hangat itu dan merasa badannya agak nyaman dan hatinya agak kuat.

Tapi ia tak berani memandang pemuda itu lagi.

Terhinakah engkau karena aku begini kasar?

Dalam merangkul anaknya, Midah membayangkan merangkul Ahmad. Begitu lurus hati dia, begitu terus terang. Tak ada aku lihat kepalsuan terkandung dalam tiap gerak-geriknya. Tapi dia tidak boleh aku cintai. Dia tak boleh jadi suamiku. Engkau! Engkau anakku! Engkau yang menyebabkan! Tapi biarlah, aku kurbankan segala-galanya untukmu. Biarlah hatiku goncang sendirian. Dan biarlah gunung dalam hatinya tetap agung tidak terganggu oleh apapun juga. Dan dengan demikian mulailah Midah berkenalan dengan perasaan cinta. Perasaan sakit dan pahit. Tapi walau bagaimanapun jua kesakitan dan kepahitan itu ia kasihi dan ia berjanji akan tetap menyimpannya untuk selama-lamanya: sakit dan pahit untuk selama-lamanya.

Sekarang sudah malam, Manis. Biarlah aku pulang.

Midah belum juga kuasa, belum juga berani, menghadapinya.

Jangan marah padaku, Manis. Aku takkan mengganggu. Biarlah, engkau tak perlu mengantarkan aku sampai ke pintu. Suara Ahmad menjadi rendah dan serak. Aku harap tak tersinggung hatimu oleh tingkahku yang kasar ini.

Ia terdiam berdiri di pintu. Ia ingin mengetahui jawaban wanita itu. Tapi Midah tidak berkata apa-apa. Ia kembali ke dalam dan berkata sopan:

Engkau makan di sini nanti dengan ibu yang punya rumah.

Dan waktu Midah tak juga menjawab, ia bertanya:
Engkau butuh uang?

Barulah Midah menggelengkan kepalanya.

Anakmu tidur sekarang. Kalau engkau lelah, tidurlah saja.

Midah menyelimuti anaknya dengan selendang.

Mengapa engkau menangis terus? Mengapa tidak bicara sedikit pun juga? Marah padaku barangkali? Marah karena apa? Tangannya diletakkannya di bahu wanita itu.

Tak tahan lagi Midah. Hatinya terasa pecah. Apakah aku tak boleh berbagi perasaan? Dan mengapa tidak? Air matanya terus menderas. Ia tak kuat menahan kesakitan dan kepahitan di dalam dadanya, dan diletakkan tangannya di atas tangan pemuda itu.

Tapi engkau tahu, Manis, takkan mungkin aku jadi-Ya, tahulah aku sekarang, engkau cin-Tapi itu tidak boleh. Kita berdua adalah orang dari lain-lain sifat, asal, dan daerah.

Tangan Midah ditariknya kembali. Hanya terasa olehnya ucapan pemuda yang terakhir itu merupakan hinaan baginya, hinaan untuk membentengi diri pemuda di sampingnya.

Ia kumpulkan tenaganya untuk menggagalkan hinaan dan benteng itu. Tetapi yang keluar hanya kata-kata lesu:

Aku bukan orang hina, dan aku tak pernah menjalani kehinaan.

Aku girang mendengar itu. Setidak-tidaknya engkau kelak takkan menyusahkan daku. Aku takkan ditertawakan orang karena menolong engkau.

Kembali Midah merangkul anaknya.

Apa akan kaunamai anakmu itu?

Dan untuk melanjutkan usaha menggagalkan hinaan dan benteng itu, Midah berkata agak kehilangan kelesuannya:

Kalau saja bapaknya ada disini-itu tidaklah akan susah.

Dimana bapaknya?

Di suatu tempat yang aku ketahui.

Mengapa dia tak kau kabari, atau engkau pergi ke tempatnya?

Apapun penghidupan akan kutempuh asalkan tidak lagi bertemu dengannya.

Dan orangtuamu?

Aku takut karena meninggalkan suamiku.

Ha! Mengerti aku sekarang. Mengerti aku sekarang, polisi itu menjadi girang kembali. Bagaimana kalau kuantarkan kau ke rumah orangtuamu?

Aku suka tinggal disini, jawab Midah. Tapi ia tahu, ia suka terus ada di dekat pemuda itu, tapi tak berani mengatakannya.

Aku kenal bapakmu.

Apa salahnya kalau engkau kenal dia?

Hadji Abdul. Aku tahu sekarang.

Midah menyembunyikan kekagetannya dalam rangkulan pada anaknya.

Sudah lama polisi mencari-cari engkau.

Polisi?

Tentu saja polisi.

Aku tak pernah melakukan kejahatan!

Tapi orangtuamu meminta pertolongan polisi.

Engkau mau tangkap aku?

Aku bisa adukan engkau dan kemudian engkau ditangkap. Tapi kalau engkau tak suka kembali pada orangtuamu, tentu saja engkau takkan kuadukan.

Kapan kau mulai beri aku pelajaran nyanyi dan membaca not balok?

Besok. Besok aku datang lagi. Mengapa kau tinggalkan suamimu?

Pulanglah sekarang, aku lelah.

Ahmad memperbaiki letak pakaiannya. Mencubit pipi anak itu dengan hati-hatinya, mengganggu pada Midah, kemudian lenyap dari kamar.

Segera Midah mengunci pintu dari dalam. Segera merubuhkan diri di ambin dan meneruskan tangisnya. Kehidupan keras dan kejam selama itu ia hadapi dengan keberanian, karena ada modalnya untuk berani. Karena ada modal untuk menghadapinya: keyakinan, bahwa ia bias juga hidup dari tangannya sendiri. Tapi dalam kepahitan dan kesakitan cinta ini, siapakah yang punya modal untuk menghadapinya? Siapa yang mempunyai kekuatan untuk menghancurkannya?

Waktu pintu diketok dan dari luar terdengar ajakan makan, ia meneruskan tangisnya-menangisi sesuatu yang ia tidak mengerti. Tapi kesakitan dan kepahitan itu terus membanjirkan airmatanya. Dan malam itu adalah malam panjang yang berisi satu tubuh satu jiwa: Ahmad dengan sikapnya yang lurus dan tingkah lakunya yang bebas. Ia rangkum itu untuk takkan dilepas-lepaskannya untuk selama-lamanya.

Bagian Kedelapan

Hampir tiap hari Ahmad datang untuk mengajar menyanyi. Dan wanita ini merasa aman di dekat pemuda itu. Cinta yang terpendam dalam dadanya memperlunak kekerasan kehidupannya selama itu. Kadang-kadang ia telah merubah dirinya sekaligus, dalam berbagai hal. Tiap hari ia mengharapkan-sekalipun harapan kosong, tapi harapan itu ada-suatu kali ia menjadi isteri Ahmad: suami-isteri penyanyi, pemusik.

Kemarin anaknya diselamatkan dan dinamai Rodjali. Semua kawan-kawan pemusik Ahmad datang. Waktu itulah ia berkenalan dengan mereka. Dan waktu itu pulalah ia mempunyai kawan yang tidak terpisahkan oleh kesadaran bahwa dirinya wanita dan mereka pria.

Ia senang mendengar tertawa mereka. Ia senang menyediakan minum untuk mereka. Dan ia senang anaknya kini mempunyai nama. Si anak itu dipanggil Djali, dan tak ada seorang pun di antara tamunya membantah pemberian nama panggilan itu.

Hanya Ahmad yang tidak memperdengarkan pendapatnya. Kini ia jadi pendiam. Gerak-geriknya kaku seperti orang bangun sakit. Dan matanya cekung.

Waktu para tamu telah pulang, Ahmad tinggal di kamar tamu bersama Midah. Djali ada di pangkuan ibunya mempermain-mainkan kuping.

Engkau sakit, kak?

Ya, aku sakit.

Mengapa tidak pergi ke dokter?

Penyakitku sama dengan yang kau deritakan.

Midah terdiam. Ia mengerti maksud pemuda itu.

Aku boleh mencintai engkau, bukan, Midah? Ah aku tak berani lagi menyebut engkau Manis, karena-Mengapa engkau diam saja? Bukankah engkau cinta juga kepadaku? Ya, aku tahu, yang kau katakana dahulu tidaklah percuma. Dan aku mengerti mengapa engkau dahulu menangis. Aku pun kesakitan.

Tidaklah lebih baik kita bicara tentang hal-hal lain.

Keduanya tidaklah bicara apa-apa. Masing-masing merasakan kesakitan di dalam dada.

Kemudian Midah menyanyi dan Ahmad pun menyanyi.

Aku menyesal kau menangis

Aku menyesal kau merana

Tapi apa hendak dikata

Katalah jadi peristiwa

Katalah jadi pertemuan

Katalah jadi perpisahan

Tapi musik lebih berharga

Bersama gendang dan biola

Kedua-duanya tak bercakap-cakap lagi. Kemudian nyonya rumah datang menemani, dan suasana mendung digagalkan:

Engkau Nampak berubah, nak. Biasanya begitu gembira. Sekarang begitu layu.

Sakit, bu.

Kalau begitu nyanyilah lagi.

Mereka berdua mengulangi nyanyiannya.

Sayang tak ada gendang di sini, nyonya rumah menyesali. Gendangku dipinjam tetangga untuk main gambus. Mending suamiku dahulu mempunyai harmonium. Tiap malam sehabis kerja dimainkannya. Waktu meninggal tidak ada yang memainkannya lagi. Karena itu kujual.

Ya, bu, aku masih ingat waktu pegang gendang dulu.

Kemudian percakapan mati sama sekali. Sayup-sayup terdengar radio tetangga menyanyikan lagu rakyat populer.

Kapan kalian kawin?

Itulah, bu. Kami belum mendapat rumah.

Kawinlah dan tinggal di sini.

Percakapan mati lagi. Waktu nyonya rumah melihat mendung menyapu wajah kedua orang muda itu, nampak terkejut.

Mengapa kalian berdiam-diam saja? Ah, barangkali aku hanya mengganggu. Dan tanpa menunggu jawaban ia pun pergi.

Kita sudah tahu riwayat masing-masing, akhirnya Midah memulai. Aku tahu kita tak mungkin kawin.

Ya.

Aku adalah milik diriku dan anakku. Engkau milik orangtuamu.

Ya.

Engkau bisa saja menyerahkan kesulitanmu pada mereka. Dan pada diriku sendiri.

Ya.

Kita tak bisa kawin.

Ya, aku tahu.

Karena itu tak perlu dibicarakan lagi.

Aku tak punya apa-apa, Midah. Kawanku banyak, kawan orangtuaku banyak. Aku tak berani jadi buah bibir mereka.

Aku tahu kesulitanmu. Lebih baik bicara tentang lain-lain hal.

Tentang apa, Midah?

Kapan aku mulai menyanyi?

Besok.

Lebih baik kita ulangi latihan kita.

Dan mereka pun menyanyi bersama. Ahmad memberikan irama dengan pipa rokok ke atas meja. Dan di luar malam telah merasuk. Berulang keduanya menyanyi. Nyonya rumah tak memperdengarkan bunyi atau suara lagi.

Tidurkanlah si Djali, Midah.

Midah bangkit dan membawa anaknya masuk ke dalam kamar.

Ahmad tinggal di kamar tamu.

Nampak ia sedang berjuang melawan pikirannya sendiri. Djali menjerit. Terdengar Midah:

Tidur, Djali, tidur. Semua orang sudah tidur. Kemudian ia menyanyi.

Ahmad menggeleng-gelengkan kepala. Kemudian ia bangkit. Matanya yang redup menyala.

Sudah tidur?

Lebih baik engkau di luar saja. Aku pun hendak keluar.

Tetapi Ahmad telah menghampirinya. Ia rangkul wanita itu dan diciuminya.

Kita takkan jadi suami-isteri, kak. Lebih baik engkau keluar.

Midah, Manis. Engkau tahu bagaimana hancur hatiku.

Lawanlah. Lawanlah.

Aku tidak kuasa melawan, Manis. Tidak bisa!

Engkau harus kuat! Mari keluar.

Tapi Ahmad tak mau keluar.

Lain kali ada waktu yang banyak untukmu, dan lain kali ada waktu yang lebih banyak memenuhi kebutuhanmu.

Engkau begini beradab, Midah.

Walau aku hidup di jalanan, kak, aku bukanlah orang jalanan. Itu engkau ketahui.

Janganlah kau sebabkan aku jadi wanita seperti itu.

Midah, Manis, Midah—Ahmad sambil menciumi. Lebih dari itu ia tak bisa.

Aku tahu apa engkau maksudkan. Karena itu marilah keluar.

Manisku! Midahku—sambil terus menciumi.

Kak siapakah yang tidak bahagia dengan seorang yang dicintainya. Tapi engkau harus ingat pada diriku, anakku.

Midahku! Midahku!

Aku adalah seorang ibu, dan engkau tak pernah merasa menjadi ayah.

Biarlah aku bersama engkau, Manis. Ijinkanlah.

Aku berikan segala-galanya yang mungkin. Tapi janganlah aku kaunodai. Kalau aku kembali.....

Janganlah banyak bicara, Midah. Biarlah kita.....

Kalau aku kembali kepada orangtuaku.....

Sebuah ciuman yang mesra menghalangi ucapannya. Kemudian:

Biarlah aku masih suci sebagaimana aku pergi.

Tapi Ahmad tak dapat menahan berangasang hawa nafsunya lagi. Midah menangis. Apalagi yang dapat diperbuatnya selain menangis!

Aku tidak rela! Aku tidak rela! Walau bagaimanapun jua cintaku padamu, bisiknya.

Kemudian ia tenggelam.

Ahmad tenggelam.

Malam tenggelam.

Begini cantik engkau Midah. Begin manis. Tak ada

satu cacatpun merusakkan kulitmu.

Midah hanya memperdengarkan keluhan.

Midahku! Midahku!

Aku tahu, engkau hendak menghancurkan aku.

Dan engkau sampai hati. Hancurkanlah aku.

Jangan aku terlampau kau siksa, Midah.

Engkau terlampau memikirkan dirimu sendiri.

Kemudian tak terdengar percakapan lagi. Mereka lebih larut tenggelam. Waktu sayup-sayup terdengar lonceng, barulah terdengar bisikan lagi:

Besok saja aku pulang.

Ya besok! Besok saja. Engkau pulang dan membawa pulang cintamu pula. Aku tahu itu. Engkau takkan balik kembali membawa cinta. Engkau akan datang hanya sebagai tamu..... sebagai tamu—mungkin juga sebagai tamu yang hanya menagih hutang. Sampai hati engkau

Diamlah, Midah, diamlah.

Aku kira engkau akan menyesal—dan untuk selama-lamanya.

Tidak. Aku tidak menyesal.

Tidak? Ya, mungkin aku yang menyesal.

Mengapa?

Mengapa? Perbuatan ini menghancurkan cintamu.

Dan aku berbahagia dengan cintamu.

Baiklah, aku tidur, Midah.

Tidurlah. Besok engkau bukan orang yang mencintai Aku lagi.

Besok?

Barangkali sekarang engkau bukan Ahmad yang tadi.

Biarlah aku tidur.

Kemudian tak terdengar mereka berbisik ataupun

bergerak. Lama. Beberapa jam. Kemudian Djali menangis. Ketiga-tiganya bangun. Mulai pula berangsang nafsu mengamuk dalam dada Ahmad. Dan mulai lagi kedua orang itu jatuh tenggelam. Dan anak kecil itu terus menangis, menjerit, kaki dan tangan menghentak-hentak.

Tahu kan apa artinya?

Apa?

Djali menangsis!

Tidak.

Dia menyaksikan bagaimana untuk pertama kali karena cintanya ibunya rela dinodai. Dan yang menodai adalah engkau.

Ayam pun berkeruyuk.

Sudah pagi sekarang.

Sudah pagi sekarang, engkau mau pulang? Pulanglah.

Dan setelah Ahmad mengenakan pakaiannya, Ahmad pulang. Kelesuannya hilang. Ia kembali jadi pemuda yang periang dahulu. Dan waktu ia telah hilang dari kamar, Midah meneruskan menyusui anaknya. Kembali airmata meleleh-leleh melalui pipi jatuh ke bantal.

Apakah cuma ini yang engkau berikan kepadaku? Bisiknya. Ia tersedan-sedan. Dan bila demikian, apa lagikah yang bisa diperbuat oleh suamiku atas diriku?

Ia tahu orang tuanya tak perlu mengalami apa yang baru saja dialaminya. Karena mereka punya rumah yang tetap, dan mereka mencintai rumahnya. Berbeda denga Midah, anak mereka, yang tidak mempunyai rumah tetap dan juga tidak mencintai yang tak dimilikinya.

Hingga ayam berhenti berkeruyuk ia tak

memejamkan matanya lagi. Pikirannya mengembara ke mana-mana, terutama membayang-bayangkan kemungkinan perhubungan dengan Ahmad sekalipun ia tahu takkan ada perhubungan apa-apa dengannya. Dengan perbuatannya semalam, segala-galanya yang pahit dan sakit tetapi membahagiakan itu telah punah.

Waktu pintu diketok nyonya rumah, ia baru bangkit. Kemudian menangis lagi. Dan setelah menyeka mata, ia pun pergi ke kamar mandi.

Dan benarlah dugaannya. Sejak itu Ahmad bukan saja melatihnya menyanyi, tetapi juga bertindak sebagai tamu yang terus-menerus menagih.

Bagian Kesembilan

Dari kiri dari kanan nyonya Hadji Abdul memperoleh kabar bahwa sekarang anaknya menyanyi di radio. Ia mencoba menutupi kupingnya dari berita itu. Tapi keterangan Riah bahwa Midah menyanyi di depan-depan restoran mau tak mau membuat ia jadi bimbang.

Kalau saja menjadi penyanyi seperti Umi Kalsum—itu lain perkara.

Sekali waktu tetangganya berlari-larian menemuinya. Kemudian:

Ayolah kalau tidak percaya. Ayolah. Dan ditariknya perempuan itu diajak ikut mendengarkan radio.

Dan kedua perempuan itu mendengarkan.

Engkau dengar? Itu adalah suara anakmu. Aku tak bimbang. Aku pernah dengar anakmu menyanyi nyayian itu. Dengarkan.

Nyonya Abdul mendengarkan. Dan terbayang di matanya perawan manis dan cantik yang beberapa tahun yang lalu masih bergaun pendek dan berkerudung putih. Anak itu adalah anaknya. Dan anak itu kini menyanyikan lagu yang kini didengarnya.

Akhirnya orkes Irama Bakti akan mengakhiri permainannya dengan suara Simanis Bergigi Emas dalam lagu Jali—jali! Kata radio.

Ya, anakmu memang manis.

Tapi dia tak bergigi mas.

Nyonya Abdul pulang kembali ke rumahnya. Tiba-tiba timbul keinginannya untuk membuktikan sendiri. Buru-buru ia berpakaian. Dan dengan beca ia menuju ke studio.

Malam waktu itu. Ia tak berani masuk ke studio. Ia hanya menunggu di gapura, menunggu, dan menunggu. Tapi di antara mereka yang meninggalkan gedung itu tak ada yang dijumpainya Midah. Akhirnya ia pulang kembali ke rumah, dan bersamaan dengan itu hilang pula harapannya untuk dapat bertemu dengan anaknya.

Pada suatu hari tetangganya datang pula untuk mengajaknya mendengarkan suara Simanis bergigi emas. Lambat laun ia yakin akan kebenaran tetangganya.

Kalau engkau mau, katanya, anakku bisa mengantarkan engkau ke gedung radio.

Dan dengan demikian nyonya Abdul pergi diantarkan anak tetangganya.

Nyonya Abdul telah dapat membayangkan apa yang akan terjadi bila bertemu dengan anaknya. Midah akan menghadapinya dengan benteng kecurigaan. Dan ia dengan kegoyahan perasaan yang terguncang-guncang antara dua ujung: kebencian pada pekerjaan anaknya dan cinta ibu terhadap seseorang yang dahulu pernah dilahirkannya dengan kesakitan dan menumpahkan sebagian dari darahnya. Sebenarnya ia takut pada pertemuan itu. Tapi suara yang memanggil-manggil dari hati kecilnya menarik-nariknya untuk berbuat. Berbuat! Berbuat! Orang akan tetap gelisah bila tidak berbuat.

Seharusnya aku pergi sendirian, pikirnya. Anak ini akan menjadi saksi pertemuan kami. Ah, moga-moga anakku selamat. Moga-moga ia tidak bernoda. Tuhan, kembalikan anakku padaku dalam keadaan seperti waktu ia meninggalkan rumah kami. Suci dan manis, cantik dan baik budi.

Ibu menggigil, kata anak itu.

Dingin, nak.

Anak itu menutupkan pada tubuhnya selendangnya sendiri. Dan ia menolak.

Baru jam setengah enam sekarang, bu. Ibu sakit? Malaria.

Aku juga pernah malaria. Pulang saja kita?

Biar-biar. Kita pergi terus.

Bukankah ibu harus menelan pil dahulu?

Nanti saja. Nanti saja. Nanti, ya nanti.

Nyonya Abdul tak ingin berbicara. Ia terlampau sibuk dengan angan-angannya sendiri.

Di pertengahan jalan baru ia ingat bahwa jam enam suaminya nanti datang. Dia akan marah. Dan ia takut hati suaminya terganggu. Mungkin membangkitkan sakit jantungnya kembali. Ia ingin kembali untuk keselamatan suaminya. Tapi ia pun ingin terus untuk keselamatan anaknya. Tak ada diantara keduanya ia pilih dan beca terus meluncur. Seperempat jam kemudian sampailah mereka di gedung studio.

Nyonya Abdul gemetar. Dan anak itu memapahnya. Mereka menaiki jenjang menuju ke kantor.

Nyonya, rombongan Irama Bakti baru saja pulang. Naik pikap.

Gigilan nyonya tak dapat ditahan lagi. Dan tanpa disilangkan ia telah duduk saja di atas kursi.

Sakit, nyonya? Dan nyonya hanya menggeleng.

Nyonya Abdul mencari anaknya, tuan.

Dalam rombongan Irama Bakti?

Ya.

Tuan, anakku Midah—anakku—dia ikut menyanyi?

Midah?

Siapa sebenarnya Simanis Bergigi Emas?

Biduan Simanis? Aku tidak tahu. Di buku namanya begitu juga.

Tidak! Tidak! Dia anakku! Aku kenal dari suaranya. Aku kenal suaranya sejak dia kulahirkan—. Bendungan nyonya Abdul telah pecah. Ucapan-ucapan emosinya berhamburan dalam kantor studio. Akhirnya: Minum, beri aku minum.

Segelas air dingin diteguknya habis. Ia bernapas lega dan memperoleh kendalinya kembali.

Hadji Terbus itu memang bangsat, kembali ia kehilangan kendali. Anakku juga begitu cantik, begitu manis—tidak mungkin! Kalau dia tak kejam, tidak mungkin dia lari. Tidak mungkin dia jadi penyanyi.

Nyonya sakit, tuan, bawa pulang saja buru-buru.

Anak itu tak meladeni. Berkata:

Akupun kenal suara itu. Suara Midah. Aku kenal Midah.

Aku tak mengerti maksud kalian.

Berilah kami alamatnya. Dia adalah ibunya. Sudah lama terpisah, tuan.

O, kalau Cuma alamatnya, tentu saja aku dapat berikan. Dan ia pun menyerahkan sesobek kertas berisi alamat.

Mari, bu, mari kita pergi, dan dipapahnya perempuan itu. Kemana ibu mau sekarang? Pulang? Ke Matraman?

Napas besar-besar mendesak-desak di hidung orang tua itu.

Aku mau bertemu dengan anakku. Antarkan aku, nak.

Pegawai itu memandangi perempuan itu dari jendela kaca kantornya. Dan matanya tetap memandangi hingga kedua-duanya hilang ke dalam beca.

Malam mulai menggantikan siang. Tanah lapang gambir telah diselubungi rembang dan lampu jalanan telah menyala, berbaris seperti serdadu membawa obor.

Mereka mau menipu.

Siapa mereka, bu?

Nyonya Hadji sendiri tak tahu siapa mereka itu. Waktu ia dapat menguasai dirinya kembali terdengar ia menyebut beberapa kali, kemudian tenang. Dan beca terus meluncur dengan amannya kearah Matraman.

Selama itu tidak disadarinya betul rasa cinta-ibu terhadap-anak. Tetapi waktu menurut anggapannya ada bahaya kebatinan akan menimpa anaknya, cinta itu melonjak keluar dari persembunyiannya. Antara sebentar ia menyuruh cepatkan kendaraan yang ditumpanginya. Dan kala sampai di Matraman, barulah mereka berputar-putar mencari alamat. Dari gang ke gang Nampak kegugupan nyonya Hadji tampil kembali pada airmukanya dan dengan kegigilan yang tertahankan di dalam hati, ia terus-menerus mendoa agar bertemu dengan Midah, dengan cucunya yang ia belum pernah melihatnya.

Sini tinggal seorang penyanyi?

Ya, tuan.

Gigilan dalam hati nyonya Abdul tak tertahan lagi bagi jantungnya. Ia hanya berpegangan di tiang pintu. Kakinya pun agak menggigil, dan ia membutuhkan kursi. Kepalanya tak ubahnya dengan lalulintas Senen sehabis waktu kantor.

Midah?

Ya, tuan. Setengah orang orang memanggilnya Midah. Setengah lagi Simanis.

Ada dia di Rumah?

Belum pulang, tuan.

Boleh aku masuk, nyonya? Nyonya Abdul bertanya.

Mereka masuk. Segera ibu menyemburkan segala pertanyaan mungkin dan tidak mungkin. Kemudian:

Nyonyarumah mengeluarkan seorang anak kecil yang kurus dan nampak tak terpelihara.

Masya Allah! Inikah cucuku? Alangkah kurus.

Ya, nyonya, Midah terus-menerus sibuk dengan musiknya. Tapi anak ini tidak sakit. Dia sehat, nyonya.

Sehat? Ah, cucuku. Begini kuus engkau! Dan diciuminya anak kecil itu. Djali menjerit-jerit.

Alangkah amis baumu. Alangkah amis. Barangkali tidak pernah dimandikan.

Nyonyarumah tak menyatakan pendapatnya.

Mengapa anakku tinggal disini?

Mengapa tinggal disini? Kemaumannya sendiri.

Mengapa begini hari dia belum datang?

Mengapa? Dia penyanyi. Hari ini nyanyi di rumah Tionghoa kawin.

Nyanyi di rumah Tionghoa kawin! Midah! Anakku!

Nyonya, aku sendiri suka menyanyi. Dulu! Aku kira taka da jelaknya orang menyanyi untuk mencari penghasilan.

Aku bawa pulang anak ini.

Nyonya akan bawa pulang? Apa kataku nanti terhadap dia?

Bilang neneknya yang ambil.

Jangan, nyonya. Jangan.

Aku berhak mengambilnya. Aku kawinkan dia dengan Hadji Terbus. Ini anak Hadji terbus dan dia. Aku berhak mengambilnya.

Apa kataku kalau ditanya?

Suuh dia datang ke rumah orangtuanya. Di sana

akan dia dapati anaknya.

Sebelum nyonyarumah sempat menyatakan pendapatnya lebih lanjut, nyonya Abdul telah membawa keluar anak kecil itu dan Djali terus menjerit-jerit. Dengan tiada tawar-menawar ditumpangnya beca yang mula-mula didapatinya, dan dengan demikian mereka pun menyebrangi malam menuju ke rumahnya. Dalam hatinya ia merasa bersyukur. Djali ini bisa jadi pengganti Midah. Sekalipun Midah mau mengambil anaknya, sekalipun perempuan itu tak mau pulang ke rumahnya lagi, setidaknya-tidaknya ia dapat menebus segala kesalahannya dengan memperlakukan anak itu sebaik mungkin.

Tiba-tiba ia terkejut. Ada keinsyafan menyelinap ke dalam pengertiannya, ke dalam kesadarannya: usahanya mencari Midah tidak lain daripada usaha memperbaiki kesalahannya terhadap anaknya sendiri.

Anak yang begitu cantik, begitu manis, begitu berbudi, bisiknya. Abdul merasa bersalah karena gila pujian. Aku bersalah karena tidak pernah mempedulikannya. Tapi sekarang semua bisa diperbaiki kembali.

Hatinya menjadi lega. Seluruh keruwetannya hilang. Djali terus-menerus menjerit kedinginan di malam gelap itu. Dan jeritan itu mengembalikan kenangan-kenangan nyonya Abdul waktu untuk pertama kalinya ia mempunyai anak. Dan anak itu adalah Midah. Perasaan syukur kepada Tuhannya karena telah diberi keselamatan waktu melahirkan, kini datang kembali. Dicuminya anak itu sambil mengelus-elus kepalanya yang kecil.

Raja, raja, manisku, alangkah amis baumu. Diam-diam jangan menangis. Nanti kubuatkan kau bubur

hapermot dengan susu.

Karena capek menangis, akhirnya Djali diam dengan sendirinya. Kemudian tertidur dalam pangkuan neneknya. Tapi nyonya Abdul terus menciuminya. Di waktu itu ia terlupa sama sekali pada suaminya yang sudah lama menunggunya. Ia terlampau sibuk dengan kegirangannya. Ia terlampau bersemangat dengan maksud-maksudnya hendak menebus segala dosa-dosanya kepada anaknya, ia tidak ingat sama sekali, bahwa di sampingnya duduk anak tetangganya. Lalu lintas di sekelilingnya, bahkan gedung-gedung yang megah mengapiti jalan raya yang dilaluinya, hilang tidak Nampak sedikitpun juga. Yang ada hanya kegirangannya, cucunya, dan semangatnya.

Ia terkejut waktu dari sampingnya terdengar suara:

Bu, kita telah sampai.

Ya, kita telah sampai, bisiknya pada cucunya. Diperbaikinya rangkulannya dan kemudian ia turun, tanpa melihat beca yang ditinggalkannya. Langsung ia masuk ke dalam rumah. Menjerit:

Cucuku! Lihat cucuku.

Sekaligus seluruh isi rumah datang merubung. Berbagai seruan keluar dari berbagai mulut.

Mana bapakmu? Nyonya Abdul bertanya kepada anak-anaknya.

Di khalwat.

Belum juga habis sembahyang! Tidak disambutnya cucunya yang semanis ini. Akhirnya dengan tiada meminta ijin terlebih dahulu ia pun sampai masuk ke dalam khalwat.

Lihat dulu, ini cucumu! Cucumu!

Hadji Abdul terkejut dari zikirnya. Ia menoleh ke

belakang.

Cucumu!

Hamper-hampir lelaki itu melompat. Tapi segera ia dapat menegndalikan diri. Diletakkan tasbihnya di atas permadani. Lambat-lambat ia bangkit dan menghampiri anak kecil yang disebut cucunya. Ia amat-amati makhluk kecil itu. Djali menjerit ketakutan melihat kirut-mirut wajah kakeknya.

Diam-diam, kakek tidak mengganggu. Dan dielusny pipi cucunya. Senyum manis tersungging pada bibirnya—senyum untuk pertama kali selama ini.

Manis seperti ibunya, nyonya meyakinkan.

Hadji Abdul mengganggu. Kemudian:

Mana ibunya?

Ah, anak ini terlampau sering ditinggalkan ibunya. Tidak terurus. Coba cium baunya. Tapi dia manis. Lihatlah, bagaimana kurus dia. Barangkali seminggu tidak diteteki.

Mana ibunya?

Saying manisku sayang, jangan takut sama nenek. Kakek juga tidak jahat.

Mana ibunya?

Aku rangkul terus di beca tadi. Kedinginan rupanya. Barangkali dia tak pernah diajak keluar.

Mana ibunya?

Nyonya sekali ini terpaksa mendengarkan pertanyaan suaminya. Masih juga dicobanya menghindari pertanyaan dengan bertanya kembali:

Ibunya? Mengapa menanyakan ibunya?

Mana ibunya?

Aku belum bertemu. Aku ambil dari rumahnya—dari pondokannya.

Hadji Abdul menarik napas keluh. Ia punggunggi

isteri dan cucunya, kemudian pergi lagi ke tempatnya semula, mengambil tasbih dan meneruskan zikirnya.

Nyonya memandangi tingkah suaminya dengan diam-diam. Pada parasnya nampak kekecutan. Tapi ia tak bilang apa-apa. Ditinggalkannya khalwat setelah menutup pintu dengan hati-hati.

Dinah, buat bubur hapermot dengan susu.

Hapermot kita tak punya, ibu. Susu juga kita tak punya.

Beli di toko.

Begini malam semua toko juga sudah tutup.

Beli! Biar mahal tak apa, dan dikeluarkannya uang dari sakunya.

Dengan wajah tak bersenang hati anak yang disuruhnya pergilah. Nyonya segera memasak air, membasuh cucunya dengan air hangat kemudian mengganti baju Djali dengan baju yang tersimpan di dalam lemari.

Dan sejak itu hanya dua perhatian nyonya Abdul: pekerjaannya sendiri dan cucunya. Yang lain-lain ia tak peduli.

Bagian Kesepuluh

Taman Chairil Anwar itu sudah gelap. Tetapi buat Midah ada bagian yang terangbenderang. Dan di dalam cahayanya itu ada makhluk tergolek dan pada wajahnya tertarik garis-garis kegoyahan. Mulutnya kejang seperti telah terlampaui capai menangis. Makhluk itu adalah anaknya: Rodjali! Tapi ia kini tidak tertarik pada cahaya dalam kegelapan itu. Ia hanya tertarik pada nasibnya sendiri.

Dicengkeramnya baju lelaki yang ada di sampingnya. Berbisik:

Aku tahu. Engkaulah satu-satunya hartabenda orangtuamu.

Kita pulang saja, Manis. Aku lelah aku ingin tidur.

Walau bagaimanapun juga, Ahmad, engkau harus dengarkan aku sekali ini. Aku minta waktumu sebentar saja.

Katakan. Katakan. Aku begini cape sekarang.

Ada makhluk aku simpan dibawah jantungku sekarang. Dan makhluk ini adalah anakmu.

Anakku?

Ahmad! Mengapa engkau terkejut? Bukankah ini akibat sewajarnya dari perbuatanmu atas diriku?

Lelaki itu tidak berkata apa-apa lagi. Nyata sekali ia terkejut. Ia menjadi bapak?

Ia? Anak muda yang riang gembira dan tidak pernah tersenggol masalah yang dalam. Tidak mungkin! Tidak mungkin ada anak yang akan mengakui dirinya sebagai anakku! Selama ini fitnahan. Midah ingin diperistri.

Tiba-tiba meledak dari mulutnya:

Tidak mungkin!

Engkaulah satu-satunya orang yang kucintai.

Tidak mungkin aku memperistri engkau.

Bukan itu maksudku. Untuk cinta ini segala-galanya kuberikan kepadamu. Juga diriku.

Apa kaupinta daripadaku sekarang?

Apa yang kupinta? Akui ini anakmu. Beri aku surat sah, bahwa ini anakmu. Aku dengan kejadian ini akan bertanggung jawab. Tetapi akui ini anakmu.

Engkau mau jebak aku.

Menjebak? Ini hanya akibat perbuatanmu.

Tidak! Engkau mau jebak aku. Engkau mau paksa aku kawini kau.

Ah, mengapa engkau tidak mengerti maksudku? Aku tahu engkau orang baik-baik, engkau anak dari keluarga baik-baik. Itu tidak kusinggung-singgung. Yang kupinta hanyalah, akui anak ini anakmu. Kelak, nanti kalau engkau sudah tua, mungkin dia akan bertanya kepadaku siapa bapaknya. Dan dengan tiada ragu aku akan dapat katakana, engkaulah bapaknya.

Engkau mau jebak aku.

Apa gunanya menjebak engkau? Apakah keuntunganku? Pengakuan itu hanya untuk anak itu sendiri.

Untuk kau sendiri?

Untukku, aku sanggup derita segala-galanya karna cintaku kepadamu.

Penipu!

Mengapa baru sekarang kau ucapkan. Mengapa tidak dahulu?

Penipu!

Apakah jahatnya menipu untuk kepentingan anakmu sendiri?

Aku tidak punya anak! Tidak!

Cahaya di mana ada makhluk tergolek menjadi terang. Midah dengan makhluk itu menjerit-jerit memanggilnya. Ia ingin segera pergi. Tapi ia harus selesaikan urusannya dulu.

Sebelum anak ini lahir, ayahnya sudah tak mengakui. Apakah jadinya anak ini kelak?

Jangan kau coba agar aku mengakui ini lagi.

Anak siapa ini?

Anak siapa? Bukankah ada banyak lelaki lain di ranjangmu?

Ya, Tuhan! Midah menyebut. Kemudian ia tak bisa meneruskan. Dadanya sesak. Cengkeramannya pada baju lelaki itu dilepaskannya. Dan akhirnya:

Kalau betul tuduhanmu itu, setidaknya-tidaknya karena cintaku kepadamu semua itu terjadi.

Omongkosong. Kau mau tipu aku.

Lama Midah tak bisa berkata apa-apa. Kembali airmatanya yang lama bercucuran

Akhirnya lambat-lambat ia mengeluarkan suara dari mulutnya:

Aku tidak keberatan apabila engkau tak mau mengakui anakmu sendiri. Akupun tidak keberatan kau tuduh bercampur dengan lelaki-lelaki lain. Baiklah semua ini aku ambil untuk diriku sendiri. Dan engkau, kak, engkau boleh terpandang sebagai orang baik-baik untuk selama-lamanya. Biarlah segala yang kotor aku ambil sebagai tanggung jawabku sendiri.

Ahmad pun terdiam oleh ucapan itu.

Setidaknya-tidaknya aku mengerti, bukan engkau tidak mau mengakui anakmu sendiri. Bukannya engkau membimbangkan cintaku kepadamu. Tapi aku kini mengetahui bahwa seorang yang kucintai itu adalah

pengecut yang tidak punya keberanian sedikitpun juga. Itupun aku tak menyesal, karena tak ada gunanya lagi. Biarlah semua itu. Hanya satu yang tidak akan terlupa olehmu: anak ini adalah anakmu.

Ia bangkit dan lambat-lambat berjalan ke arah jalan besar. Dipanggilnya beca, dan dengan tiada menawar segera ia beri perintah untuk menuju ke Matraman. Sepanjang jalan ia dengar pekikan Rodjali. Airmatanya telah kering. Dan akhirnya orang sadar, bahwa sekalipun bahwa sekalipun penderitaan itu ditambah lima derajat lagi, jiwanya akan tetap kuat menghadapi. Sebab kalau tidak, orang tak lagi berpikir, orang dengan sendirinya telah berjalan dan berbuat tanpa sepengetahuannya: ia telah gila.

Di pintu rumah ia disambut nyonyarumah dengan ucapan gopah-gapah:

Ah, Midah Manis—anakmu diambil

Midah tak kesempatan untuk mendengar ucapan itu.

Ia terlampau sibuk dengan diri dan kepentingannya sendiri. Waktu ia memasuki kamarnya anaknya tidak ada.

Ia terhenyak. Ia lihat jendela yang masih terbuka. Kemudian:

Djali! Djali! Djaliku! Djali, ibu! Di mana?

Ah, Manis, anakku—nyonyarumah mengulangi ucapannya di lubang pintu. Dengarkan dulu ibumu ini. Anakmu diambil oleh ibumu.

Ibuku! Ia terhenyak terduduk di ranjangnya.

Apa yang sebenarnya telah terjadi antara engkau dengan ibumu?

Dan setelah mendengar cerita perjalanan hidup Midah, nyonyarumah menyuarakan lagi:

Anakku, apak untungnya beretak-retak dengan orangtua sendiri. Pergilah padanya, Manis.

Ibu, aku tidak berani.

Mari aku antarkan.

Aku tak bisa lupa tamparan ayahku. Tapi bukan tamparan pada pipiku yang kurasakan, tetapi tamparan yang mengenai hatiku.

Tidak bisa anakku. Engkau harus maafkan mereka. Kalau engkau tahu bagaimana seorang tua harus membanting tulang mencari penghasilan, engkau akan mengerti bagaimana keruh hatinya bila tak dapat diterima apa yang sudah meminta banyak dari tenaganya. Orangtua ingin kembali ke rumahnya yang damai, dimana ia beristirahat dengan senang. Pekerjaan sehari melelahkan. Dan kalau di rumah terjadi yang tidak menyenangkan, tidak menghiburnya, dia gampang marah. Maafkan mereka.

Tentu saja aku maafkan.

Kalau begitu ayolah aku antarkan.

Aku takut.

Biarlah kupanggil Ahmad, biar kau diantarkannya.

Jangan, bu. Biarlah dia tidak akan terganggu lagi.....

Apa? Apa pula yang terjadi antara kau dan dia?

Pecah seluruh pertahanan Midah. Ia ceritakan segala yang terjadi.

Anakku! Anakku! Alangkah panjang jalan penderitaanmu.

Dan itu belum berakhir.

Apakah mungkin Ahmad berbuat semacam itu atas dirimu! Dia harus kawini kau! Harus! Kalau tidak mau, aku yang akan repotkan pada polisi. Dia sendiri polisi. Dia akan banyak mendapat susah. Dan engkau, mengapa

engkau begitu bodoh menyerahkan dirimu padanya?

Aku cinta padanya.

Kau telah pernah kawin. Engkau telah punya anak. Tidak mungkin itu karena cinta. Kalau engkau tahu, Midah, bagaimana rasa hatiku. Engkau telah nodai kehormatan rumah tanggaku.....

Apakah bisa melawan cinta?

Cinta? Dan apakah akhirnya cinta itu?

Midah kebingungan. Dari segala sudut datang topan. Anaknya, cintanya, ketakutannya terhadap orang tuanya, dan cinta yang melukai kehormatan rumah tangga nyonya rumah.

Apa akhirnya?

Tidak tahu aku! Tidak tahu aku! Midah menggelengkan kepalanya, karena hanya itu yang kuasa ia perbuat.

Rumahku jadi rumah cabul!

Tuhan, ampuni aku.

Dan engkau cabulnya!

Tuhan, bimbing aku!

Tahu aku sekarang mengapa engkau takut sama orang tua sendiri!

Tambah lama suara nyonya rumah tambah meningkat. Para tetamu kiri dan kanan mulai datang menonton seorang demi seorang. Semangat nyonya rumah tambah menderu dalam hasrat melabrak.

Midah tidak tahu lagi apa yang harus dipikirkan. Berpasang-pasang mata yang memandangnya seperti hendak mengorek isi dadanya. Cahaya terang yang menyala-nyala di taman tadi kini berada dimana pun juga matanya ditebarkan. Dan seruan Djali yang mendayu-dayu tak dapat ditolaknyanya dengan kekuatan apapun juga,

Kalau engkau tak kawini Ahmad, seru nyonya rumah sekali lagi, sekarang juga kau mesti angkat pantat dari sini.

Dengan tiada menjawab ia langsung menuju pintu, menguak penontonnya ke kiri dan ke kanan, kemudian melenyap ke dalam malam gelap gulita. Juga waktu itu air matanya sudah tak sanggup mengalir lagi. Kelenjarnya telah kecapaian. Tapi serangan terus menderum-derum di atas kepalanya. Pikirannya timbul tenggelam dalam bayang-bayang Djali, Ahmad, Terbus, dirinya sendiri kemudian bayang-bayang itu digantikan oleh pengertian-pengertian yang dibenci dan disukainya: cinta, dendam, ketakutan, kekuatiran. Dan beca terus meluncur tak tentu arahnya. Kebalauan itu berhenti sejenak waktu terdengar suara dari belakang.

Ke mana, nyonya?

Baru ia memerintahkan tukang beca menuju ke rumah orangtuanya. Sayup-sayup ia dengar jam sebelas yang dipukul bersambut-sambutan. Dan lalu lintas kota telah lama mengendur.

Lama ia berhenti di depan rumah, dimana pernah sekali ia dilahirkan oleh ibunya.

Sebelum ia mengetuk pintu banyak masa lalu yang dikenangnya. Apalagi! Rumah adalah rumah masa lalu, apabila untuk beberapa waktu ia tinggalkan. Rumah adalah kenang-kenangan itu sendiri baik sebagai isi ataupun tempat. Mereka akan labrak aku. Mereka akan sindir aku. Bapak akan tempeleng aku entah beberapa kali dan ibu memandang aku tanpa ada kesan terbaca pada wajahnya. Ia dengan Djali menjerit. Segera tangannya meraih kenop pintu. Tetapi lemas tangan itu terkulai kembali. Sekali lagi terdengar jerit. Apakah yang akan menyambung kepahitan ini lagi, Djali? Djaliku?

Anakku sendiri! Ia tegak ke belakang. Nampak bayangan pagar dalam rembang cahaya bintang. Ia lihat pelataran sempit dimana dahulu ia pernah bermain-main dan memanggil penjaja lewat. Sekali lagi terdengar jeritan dari dalam. Anakku! Anakku! Ia belum juga berani mengetuk pintu. Potongan-potongan hidup yang terenggut oleh waktu dan compang-camping bersebaran ke mana-mana datang kembali berduyun-duyun dalam kepalanya.

Tuhan, beri aku kekuatan.

Ya, aku beri engkau kekuatan, masuklah, ia dengar suara sayup-sayup dari hatinya sendiri.

Tetapi ia belum berani.

Tuhan, berilah aku kekuatan.

Mereka orangtuamu sendiri, terdengar lagi suara sayup-sayup. Tiap orangtua akan mengampuni kejahatan anaknya, asal saja dia pandai menyatakan alasan yang sebenarnya. Tiap orangtua akan mencuci anaknya hingga bersih setelah anak itu terjatuh dalam selokan lumpur.

Djali menjerit lagi.

Rajaku! Manisku! Sayangku! Ia dengar ibunya. Dan suara itu menggempur segala kerisauan, ketakutan, dan segala-galanya yang menekan kepribadiannya. Sebelum ia sempat berpikir tangannya telah mencekam kenop pintu dan digoncang-goncangkan.

Midah? Suara dari dalam dan berat.

Ya, pak. Midah di sini.

Pintu terbuka. Dan tahu-tahu ia telah masuk ke dalam ruang depan yang rembang-rembang.

Ruang depan yang telah beribu-ribu kali dilintasinya dulu!

Alangkah lamanya engkau.

Ada terasa kasih sayang dalam suara itu. Tiba-tiba kembali jiwanya yang membantu itu cair tertimpa sinar belas kasihan itu. Ia kembali merasa sebagai dahulu-dahulu waktu meninggalkan rumah untuk pertama kali dengan tak ada dosa tersimpan dalam dirinya. Ia kembali merasa sebagai kanak-kanak yang merasa berhak atas orangtua, atas kasih-sayang dan belas kasihan. Airmatanya cair kembali, dan kelenjarnya bekerja. Sekali ini bukan air mata yang keluar karena kepahitan, tapi yang keluar dari hati terbuka seorang anak yang datang kembali ke perasaan kanak-kanaknya yang indah di masa dahulu. Ia cium tangan bapaknya.

Dan lelaki itu mengusap rambut anaknya.

Ampuni segala kesalahanku, bapak.

Suara Hadji Abdul kian menjadi dalam. Lambat-lambat terdengar: seorang tua telah mengampuni anaknya sekalipun dia belum menjalani kesalahan, Midah.

Kalau saja aku dahulu telah mendengar itu....

Temuilah ibumu.

Midah pergi sambil menyeka matanya.

Ibu!

Ah, Midah begitu lama aku cari-cari engkau. Dan ucapan itu diselesaikan dengan rangkulan, seakan perempuan tua itu hendak mengembalikan tubuh itu menjadi bibit dalam tubuhnya kembali. Oleh karenanya terbayang masa pengantin dahulu, dahulu! Ia ingat waktu tubuh itu dilahirkan dan dimanjakan. Selain itu tak teringat apa-apa.

Ambillah anakmu, katanya kemudian. Menangis saja dari tadi.

Midah mengambil anaknya. Sekaligus Djali terdiam. Ia mendapat dada emaknya kembali.

Kedua orangtuanya menyingkir di ruang depan. Mereka berunding dengan hati masing-masing, juga bertanya dalam batin masing-masing, mengapa cucu mereka begitu kurus, begitu tak terpelihara, apa saja dikerjakan Midah selama itu.

Tapi keduanya tak berani mengucapkannya melalui mulut. Dan perundingan antara hati dan hati itu ditutup dengan janji: mereka tak akan bertanya-tanya tentang hal anaknya selama itu. Mereka akan diam saja sampai Midah datang dan menyerahkan pengakuannya seperti biasanya di hari lebaran dia menyerahkan hidupnya kembali kepada orangtuanya untuk disucikan.

Anak-anak lain telah tidur di tempat masing-masing. Mereka tidak menyaksikan kedatangan kakak mereka yang selama itu membuat sejarahnya sendiri, dengan diri sendiri dan tanggung jawab sendiri.

Di waktu menyusukan anaknya terbayang-bayang wajah Ahmad di pikirannya. Tapi ia sedia mengampuni kepengecutan pemuda itu untuk memikul tanggung jawabnya. Dan dibawah jantungnya gatranya itu mendetikkan darahnya lebih lambat dari biasanya. Apa kataku pada mereka tentang anak ini? Dahulu kandungannya menjadi tempat ia minta kekuatan. Kini kandungan baru ini tak menimbulkan keyakinan di hatinya. Tapi pada anak kedua ini akan disediakan cintanya lebih daripada yang disediakan untuk bapaknya.

Pikiran-pikiran dalam kepalanya beranak-anak, bercucu, dan berpiut. Tak terasa lagi olehnya bahwa Djali telah tergolesk tidur dan tak mengisap dadanya lagi.

Apa kaupikirkan Midah?

Midah bangkit, dan tampak olehnya ibu dan bapaknya berdiri di pintu.

Engkau ada di bawah atap rumahmu sendiri.

Midah menghampiri mereka dengan tiada berani memandang wajah mereka.

Ibu, katanya. Bapak, sambungnya.

Katakanlah apa yang engkau mau katakan

Tak ada gunanya bicara tentang kesalahan, Midah, bisik ayahnya. Itu sudah banyak aku pikirkan. Kita bukan pemilik-pemilik hal-hal yang lalu, tapi hal yang akan datang.

Pikiran Midah kembali ditarik oleh anak di bawah jantungnya. Apa akan kata mereka tentang anak ini? Seorang haji yang begitu salah punya anak jadah. Apa akan kataku?

Katakan, anakku, Katakan.

Tapi Midah tak punya cukup keberanian untuk mengatakan. Ah, mengapa cinta melahirkan anak yang dikutuki dan yang bukan melahirkan anak yang sah, yang diakui oleh semua orang? Apakah perasaan bapak dan ibu bila pada suatu kali anak ini lahir dengan jeritan sehat! Mereka akan tutup kupingnya. Mereka akan memohon keselamatan pada Tuhan untuk diriku, dan maut untuk bayiku.

Hadji Abdul mengelus kepala anaknya untuk memberikan.

Bapak, Midah mencoba sekali lagi. Aku mencintai seorang lelaki.

Apa salahnya, Midah?

Mengapa diam?

Aku mengerti, Midah, Hadji Abdul memberanikan, dimana belas kasihan dan kasih sayang jauh dari seseorang, dia akan kepahitan, dan dalam kepahitan dicarinya gula yang disangkanya kebahagiaan. Tapi gula itu adalah bungkus dari racun yang lebih pahit.

Ya, bapak. Bapak dan ibu sanggup mengampuni –
Anakku, Midah, jangan bicara tentang ampun.

Tapi ketika aku memasuki pintu rumah ini, telah
aku bawa dosa baru.

Dosa?

Dosa untuk pandangan orang lain. Hanya untuk
aku tidak.

Anakmu yang ada di depanmu ini—mengandung.

Mengandung? Dengan siapa?

Pak, nyonya Abdul berkata, pergilah engkau
kembali ke kamarmu.

Tapi Hadji Abdul tak mau pergi, berkata:

Dengan menyerahkan segala-galanya kepada
Tuhan, aku cukup kuat untuk menghadapi apapun juga.

Ah, pak. Biarlah aku bicara sendirian dengan
anakmu.

Tidak! Hadji menggeleng. Dahulu aku takut
penyakit karena itu aku jatuh jadi kurbannya. Sekarang
tidak. Aku tidak-ta-ta-kut penyakit. Aku hanya takut
pada Tuhan yang mahabesar. Katakan anakku, katakan
semuanya pada bapakmu.

Genderang perang berdentaman di hati Midah.
Segala perjuangannya, cinta, kekuatan, dan kelemahan
menghadapi hidup dan hawa nafsunya sendiri ia
ceritakan, berderet berbaris memasuki sanubari kedua
orang tuanya.

Biarlah kita terima semuanya sebagaimana
adanya, nyonya Abdul mengatakan.

Anakku, buatku sendiri itu bukanlah dosa
sekiranya engkau cinta benar-benar kepadanya. Tapi
agama ada hukum, dan hukum itu menyalahkan
perbuatanmu.

Bila aku bersalah, hukumlah aku. Tapi aku

sanggup melepaskan cintaku kepadanya. Dan anak yang kukandungkan ini adalah anak yang dirahmati cinta.

Engkau mesti kawin dengannya, ibunya meyakinkan pendapatnya.

Aku tidak akan kawin dengannya. Dia hanya satu-satunya milik orang tuanya. Dan aku tak akan ajak dia tercemar.

Tapi engkau lebih suka membawa kita tercemar, ibu melontarkan panas hatinya.

Tidur, Midah. Besok Tuhan hendaknya memberi engkau cahaya terang dalam hatimu, Hadji Abdul berkata. Dan setelah itu ditariknya isterinya keluar dari kamar.

Bagian Kesebelas

Mempunyai pendirian sendiri adalah berhadapan dengan pendapat umum. Bertambah kuat pendirian seorang, bertambah banyak ia memanggil penentang.

Dan Midah terpancang kuat di atas bumi dan pendiriannya. Wanita ini akhirnya menjadi pemeluk kepercayaan cinta yang fanatik. Ah, mengapa tidak kalau cinta itu menjadi satu-satunya harapan baginya—harapan akan berkahnya kedamaian jiwa!

Sejak ia kembali ke rumah orangtuanya, telah begitu sering pendiriannya miring.

Hampir-hampir ia tak sanggup berhadapan dengan para tetangganya yang datang menengok.

Mereka semua musuh! Musuh kepercayaannya. Musuh pendiriannya! Musuh kedamaian jiwa yang dengan susah payah ia pupuk.

Ia dapat mengira-ngira apa saja yang dipercakapkan mereka atas dirinya. Ia pun sudah bisa mengira-ngirkan bahwa mereka, karena sifat berkuasanya, akan membuat dirinya menjadi aduan yang bisa dibuat kue sekehendak hati mereka. Tidak mengherankan kalau ia lebih suka menyembunyikan dirinya di dalam kamar.

Berbulan-bulan kemudian kemudian setelah dianggapnya semuanya telah menjadi reda, baru ia memperlihatkan dirinya. Itupun tidak lama. Perutnya yang bertambah besar memaksa dirinya mengurung dalam kamar kembali. Tapi semua orang sudah tahu. Dan tiap ada pasang mata memandang perutnya, jiwanya melayang jauh dan kepercayaannya merangkul cintanya erat-erat agar tidak terbongkar segala-galanya

yang ia kasihi.

Rodjali seakan-akan lenyap dari perhatiannya. Lagipula anak itu serasa telah melekat pada neneknya. Hadji Abdul, yang tiada berbeda dengan pertapa, kehilangan kekuatan untuk menginjakkan kaki di atas dunia dan memasuki sangkutpaut segala, kini hanya memandang segala-galanya dari jauh dengan pengertian-pengertian mutlak yang silangsiur dalam cintanya. Kadang-kadang apabila ia dengar sindiran atas kelakuan anak sulungnya dengan mengambil perbandingan dengan kesalehannya, segera keluar dari mulutnya:

Ah, saudara, manusia ini kenal satu sama lain, tapi tidak dengan dirinya sendiri. Kali aku mencoba mengenal dirimu, tentu saja perbuatanku akan lain dengan sekiranya engkau yang hendak mencoba. Memang tidak ada hasilnya untuk kemakmuran kita hendak mengenal diri, karena dia takkan menghasilkan kekayaan. Tapi percobaan orang-orang lain dan kadang-kadang menyalahi kesukaan orang banyak, namun dia telah mencoba yang orang lain tidak berani mencobanya.

Lambat laun Hadji Abdul dianggap keramat oleh kelilingnya. Sekali dua kali datang orang meminta berkah. Dan keikhlasannya ia berkahi orang itu dalam usaha atau dalam mencapai cita-cita. Akhirnya namanya demikian populer dan di depan gelar hajinya orang tambah dengan kiai dukun.

Hormat keliling kepada bapaknya, membuat Midah tak tertahankan lagi mengingat kandungannya. Ah, cucunya yang kedua ini akan merusakkan segala-galanya. Dan itu tidak boleh. Bapak juga mempunyai hak untuk memiliki kedamaian hati—bukan aku saja. Juga ibu berhak memilikinya. Alangkah daif dan sekakarku

kalau semua hendak kurampas untuk diriku dan kandunganku belaka.

Midah ingat pada semua orang yang menengoknya. Dengan kejam dan pandangan mata mereka terasa olehnya menghukum perutnya, kandungannya, cintanya. Dan itu tetap tak tertahankan olehnya. Kekuatan kepercayaannya kepada cinta bukanlah kekuatan untuk melawan pendapat umum. Dan pada suatu hari ia mandikan anaknya – si Djali, ia beri pakaian paling baik. Dan setelah ia sendiri merapikan dirinya, dibawanya sebuah bungkusan dan Djali ke— tetapi belum lagi ia meninggalkan rumah, ibunya telah menegur:

Kemana lagi?

Midah menyatakan kandungan hatinya. Ia tak boleh mengganggu kedamaian orang tuanya karena hal-hal yang tak disetujui orang banyak ada padanya.

Midah, apalagi yang hendak kau perbuat ini?

Aku hendak pergi, bu. Biarlah bapak dan ibu hidup tenang di sini. Tambah lama aku tambah yakin, bahwa aku tidaklah sebaik orangtuaku.

Dan apakah hasilnya keyakinan itu untuk dirimu sendiri?

Bahwa tidak sepatutnya aku merusakkan nama baik orangtuaku sendiri.

Ah, Midah.

Ya, ibu.

Tunggulah orangtuamu. Kalau bapakmu pulang dari pekerjaannya bicaralah dengannya.

Kalu aku bicara dengan bapak, aku takut aku harus tarik kembali niatku.

Engkau tak pernah pikirkan bagaimana si Djali begitu terlantar. Bukanlah lebih baik ada yang

memeliharanya? Dan neneknya sedia memelihara dia.

Ibu, ibu dan bapak telah mengampuni segala dosa dan kesalahanku. Ijinkanlah aku pergi, seperti dahulu aku pergi meninggalkan rumah ini. Janganlah tahan aku, karena aku tahu benar apa yang akan aku perbuat.

Apakah engkau akan siksa hati bapakmu dengan nyanyianmu melalui radio?

Menyanyi bukan kesalahan, ibu. Juga bukan dosa.

Midah! Tunggulah bapakmu.

Sampaikan saja pada bapak semua yang telah menjadi niatku, ibu.

Jangan, Midah. Jangan pergi.

Anakmu mesti pergi, ibu.

Paling sedikit, si Djali tak boleh engkau bawa.

Bukankah dia anakku, ibu?

Anak itu akan mati terlantar, bila kau bawa dia ke mana-mana yang tak ada tujuan tertentu itu. Bukankah di sini ada rumah, Midah? Ah, kalau saja kami sekaya dahulu pasti engkau kami buat rumah, agar tak perlu lagi engkau bernaung di bawah atap orang.

Apapula ibu katakan itu? Ijinkanlah aku pergi. Hanya itu satu-satunya permintaanku sebagai anak, ibu.

Aku tak ijin, Midah. Dan aku kira bapakmu pun tak mengijinkan.

Midah duduk di kursi memangku anaknya. Bawaannya diletakkan di lantai. Ibunya berdiri menghadapi dia dengan kekuatiran orangtua atas kegoyahan hari depan anaknya—anak yang baru kembali menjadi miliknya.

Ibu, pada suatu kali aku akan melahirkan anak tiada bapak. Apabila anak itu turun ke atas dunia, dan dia menjerit—apakah akan rasa ibu, apakah akan kata bapak dan apakah akan cerita orang-orang lain. Aku

sendiri tidak berani mengira-ngirakan, dan bakalnya aku cinta pada anak ini. Aku kira aku bakal lebih cinta padanya daripada kepada Djali. Dia adalah anak yang akan dilahirkan dengan cinta ibunya dan dia diadakan oleh cinta orangtuanya.

Akan aku terima dia sebagai cucu-cucuku yang lain. Apakah itu belum cukup kujanjikan, Midah?

Ibu, sebelum anak ini lahir, tidaklah susah untuk berjanji demikian. Tapi sekali dia lahir, sepanjang hidupnya dia akan mengotori hati ibu dan bapak. Dan itu aku tak suka.

Midah! Apa pula kaukatakan itu?

Semuanya belum terjadi, ibu. Tapi sekali terjadi, ibu akan rasa bagaimana pahit bercucukan anak seperti yang kukandung sekarang.

Midah, bukankah telah kutanyakan padamu, siapa nama lelaki itu, biar aku datang kepada orangtuanya dan mengawinkan kalian?

Jangan, jangan pergi, anakku. Rumah ini akan memberi engkau kedamaian.

Bukan rumah, ibu, tapi anak! Tangan Midah meraba perutnya, dan kekuatannya tak diperolehnya. Djali menangis di pangkuan. Ia lapar

Lihat, anakmu lapar.

Dan sebelum Midah sempat membantah, tangan ibunya telah mengambil cucu dan dibawanya masuk ke dalam. Midah terdiam dengan mengawasi jalan di depan rumah.

Angin beliung mengamuk di dalam batinnya. Aku harus pergi! Dan anak itu tak boleh kutinggalkan. Tentu saja tidak boleh. Tapi bila kubawa, dia akan terlantar seperti kata ibu. Benar! Itu memang benar! Di tangannya anak itu lebih selamat daripada di tanganku. Setidak-

tidaknya dia anak sah, walaupun lahir beserta kebencianku pada Terbus—dia akan mendapat rawatan yang baik dari neneknya, dari kakeknya, dari pamannya, dan dari bibinya. Tapi ini!! Dia harus diselamatkan! Harus! Dia tak boleh dihina orang, sekalipun dunia akan menamainya anak haram. Dia anakku yang ada karena cinta, karena kerelaan, karena aku butuh dicintai orang, sekalipun akhirnya hanya aku sendiri yang mencintai orang yang sebenarnya tidak cinta padaku. Tapi semua ini lebih baik daripada hidup dengan hati kosong dan keras dibatukan oleh segala-galanya.

Rodjali akan selamat di tangan nenek dan kakeknya. Dia takkan menghadapi musuh.

Dia takkan menghadapi hukuman semua orang yang kenal riwayatnya. Dia lahir sebagai warga norma dan kesusilaan pergaulan.

Lambat-lambat ia bangkit. Hatinya mendoakan keselamatan abadi untuk anaknya yang sedang disuapi neneknya. Kakinya dengan bimbang melangkah ke gapura pagar, kemudian ia menengok ke arah rumah orangtuanya dan berhenti lagi. Lama ia berhenti.

Ada ia dengar suara Djali menjerit, dan ia berjalan kembali masuk ke dalam, menemui anaknya.

Apakah akan sampai hati aku tinggalkan dia tanpa menciumnya?

Aku hampiri anaknya. Ia cium pipi dan ubun-ubunnya. Anak itu kini telah menjadi gemuk, kedua pipinya merah menjingga. Ia tertawa dan minta digendong. Ia letakkan barang bawaannya dan menggendongnya. Nyonya Abdul memandangi anaknya. Ia tidak mengerti tingkah laku anaknya. Ia mau bertanya tapi nampak olehnya Midah begitu hilang, begitu lenyap dalam pikirannya sendiri. Ia kini dapat merasai apa yang

terjadi dalam jiwa anaknya. Kini ia pun mengerti betapa Midah mencoba menyelamatkan keluarga orangtuanya dari buah percakapan orang-orang sekeliling. Keinsyafan itu melahirkan sebilah pisau yang menggurat hatinya. Dan ia terdiam. Kini ia pun tenggelam dalam pikirannya sendiri. Kadang-kadang pengertian orang tentang sesuatu selayak air keras memakan batinnya sendiri—sedikit demi sedikit.

Juga pengertian itu memakan batin nyonya. Begitu sakit terasa di dalam dada.

Tetapi ia tak berkata apa-apa.

Djali, Midah berbisik, ibu mau pergi. Engkau tinggal di sini dengan nenek.

Anak itu tertawa.

Barangkali ibu datang lagi menengok. Barangkali juga tidak, Djali.

Midah, tak bisakah engkau menanggihkan niatmu?

Semuanya sudah kupikirkan baik-baik, ibu.

Nyonya tak bisa meneruskan.

Aku tahu ibu kini mengerti maksudku.

Ya, aku mengerti. Tapi sebaiknya aku tidak mengerti. Dan kalau engkau tidak dapat dicegah lagi, bukankah engkau sering datang menengok anakmu?

Ibu, aku tahu—kedatanganku kemari selamanya akan merupakan tikaman yang melukai bapak dan ibu dan pendidikan yang diterima oleh adik-adik, bahkan juga anakku sendiri.

Jadi, tidakkah engkau akan datang kemari lagi?

Ibu, walaupun bukanlah maksudku menodai nama keluarga kita, tetapi apa boleh buat—semua itu telah kukerjakan. Aku sendiri tidak menyesal telah mengerjakan semua itu. Dan itu malah yang pasti

disesalkan oleh ibu dan bapak.

Apa maksudmu, Midah?

Biarlah aku pergi sekarang. Ibu, sampaikan kepada bapak, bahwa bukan maksudku melukai hatinya.

Midah!

Midah meletakkan Rodjali dalam pangkuan neneknya.

Midah!

Perempuan muda itu lambat-lambat dengan gerak bimbang mulai menjauh meninggalkan ibu dan anaknya sendiri. Sampai di teritis rumah, ia menengok ke belakang, berkata dengan suara hampir tak kedengaran.

Hanya doa ibu aku harapkan. Hanya restu bapak aku inginkan.

Ia pun memandang kembali ke tujuannya: jalan raya di depannya. Dengan kepala tunduk seperti memandangi perutnya yang bunting, ia berjalan lambat-lambat. Seakan ada terdengar suara memanggil-manggilnya.

Midah! Midah!

Ia tak menengok lagi dan terus berjalan.

Ada seakan terdengar tetangga samping-menyingamping menyapanya:

Mau ke mana, Midah?

Ia pun tak menengok dan terus berjalan.

Dengan langkah goyah tapi ke arah tujuan yang pasti ia berjalan. Sampai di halte trem, ia berhenti, bercampur dengan orang banyak. Dan waktu datang trem yang dikehendakinya, ia naik, duduk di pojok, dengan mata tak memandang apapun jua.

Yang terpanjang olehnya hanya satu: setumpuk sinar yang tampak oleh orang lain. Dan bermandikan sinar itu berdiri sesosok tubuh. Dan tubuh itu adalah

kepunyaan Ahmad. Ia tersenyum. Dan trem terus berjalan.....

Bagian Keduabelas

Bertambah jauh Midah melalui jalan hidupnya, terasa olehnya bertambah tidak berarti kepahitan yang berulang-ulang menimpa dirinya. Dengan anak kedua di tangan kanan ia mencoba, dan terus mencoba, untuk menyanyi bagi dirinya, bagi anaknya yang kedua dan bagi Rodjali, dan bagi semua orang yang sudi, dan bagi semua orang yang mendengarnya. Hanya di waktu ia menyanyi itu ia merasa dirinya berjasa.

Setelah beberapa bulan lamanya nama Simanis Begigi Emas tak pernah tedengar di peralatan-peralatan atau radio, kini nama itu menggelumbang dari penjuru ke penjuru.

Midah dalam sepotong hidupnya yang sekarang, telah banyak bertemu lelaki—pertemuan antara segala-galanya. Ia tidak mempersoalkan cinta atau tidak, karena cintanya pada Ahmad mengikutinya barang ke mana ia pergi dan merupakan satu-satunya harta benda yang mengisi kekosongan jiwanya. Bertemu dengan begitu banyak lelaki, hatinya tawar. Sekali ia hidup untuk beberapa bulan di villa peristirahatan dengan hartawan Indonesia, Tionghoa, Arab, dan bangsa apalagi yang tidak.

Kesuksesan dan ketertiban peradaban antara baik dan buruk yang dibawanya dari rumahnya, kini tidak membangkitkan pikiran lagi padanya. Dan tambah hebat rasa kangennya pada Djali, tambah sering pula ia coba untuk bertemu dengan lelaki yang sonder cinta, dapat mendesirkan darahnya.

Kepopuleran namanya berkuda dengan kepopulerannya dalam pergaulan dengan lelaki.

Setelah studio radio menjadi gelanggangnya yang biasa, ia merambahi jalan baru ke gelanggang film. Kemanisannya membangkitkan kekaguman ratusan ribu orang. Dan namanya dibisikkan sebagai ucapan cita dari banyak pemuda dan pemudi.

Tetapi:

Selain bapak dan ibu dan dirinya, tak ada seorangpun di dunia pernah mencoba mengetahui apa sesungguhnya yang terjadi dan telah terjadi dalam jiwanya.

Sejarah Midah—Simanis Bergigi Emas—mulailah dari sini sebagai penyanyi.

Sejarah Midah—Simanis Bergigi Emas—telah lenyap, sebagai wanita.

PENGHARGAAN

- 1988 -- Freedom to Write Award dari PEN American Center, Amerika Serikat.
- 1989 -- Anugerah dari The Fund for Free Expression, New York, Amerika Serikat.
- 1995 -- Wertheim Award, "for his meritorious services to the struggle for emancipation of Indonesian people", dari The Wertheim Foundation, Leiden, Belanda.
- 1995 -- Ramon Magsaysay Award, "for Journalism, Literature, and Creative Arts, in recognition of his illuminating with brilliant stories the historical awakening, and modern experience of the Indonesian people", dari Ramon Magsaysay Award Foundation, Manila, Filipina.
- 1996 -- UNESCO Madanjeet Singh Prize, "in recognition of his outstanding contribution to the promotion of tolerance and non-violence", dari UNESCO, Paris, Prancis.
- 1999 -- Doctor of Humane Letters, "in recognition of his in recognition of his remarkable imagination and distinguished literary contributions, his example to all who oppose tyranny, and his highly principled struggle for intellectual freedom", dari University of Michigan, Madison, Amerika Serikat.
- 1999 -- Chancellor's Distinguished Honor Award, "for his outstanding literary achievements and for his contributions to ethnic tolerance and global understanding", dari University of California, Berkeley, Amerika Serikat.
- 1999 -- Chevalier de l'Ordre des Arts et des Letters, dari

Le Ministre de la Culture et de la Communication
Republique Française, Paris, France.

2000 -- New York Foundation for the Arts Award, New
York, Amerika Serikat.

2000 -- Fukuoka Cultural Grand Prize, Jepang.

1978 -- Anggota Nederland Center, ketika itu masih di Pulau Buru.

1982 -- Anggota kehormatan seumur hidup dari International P.E.N. Australia Center, Australia.

1982 -- Anggota kehormatan P.E.N. America Center, USA.

1988 -- Deutschswizeriches P.E.N. member, Zentrum, Switzerland.

1992 -- International P.E.N English Center Award, Great Britain.

1999 -- International P.E.N. Award Association of Writers Zentrum, Deutschland.